

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM HADIH MAJA

Skripsi S-1

Diajukan Oleh :

**Muhammad Faizin
NIM : 431 206 841
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
TAHUN 2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah

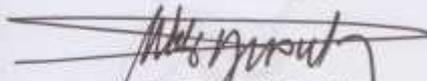
OLEH

Muhammad Faizin

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
Nim : 431206841

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP : 19641129 199803 1 001

Pembimbing II,


Sakdiah, S. Ag., M. Ag
NIP : 19730713 200801 2007

SKRIPSI

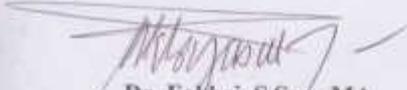
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:
Muhammad Faizin
NIM 431206841**

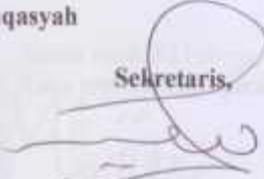
**Pada Hari/Tanggal
Jum'at, 02 Februari 2018 M
17 Jumadil Awal 1439 H**

**Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

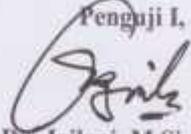
Ketua,


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

Sekretaris,


**Sirkdiah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197307132008012007**

Penguji I,


**Dr. Jailani, M.Si
NIP. 196010081995031001**

Penguji II,


**Maimun Fuadi, S. Ag, MA
NIP. 197511032009011008**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 1964122701984122001**



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Naskah Skripsi dengan judul : *"Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadih Maja"* adalah hasil karya/tulisan saya sendiri. Dalam Skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkain kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian dari keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata kemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku di UIN Ar-Raniry.



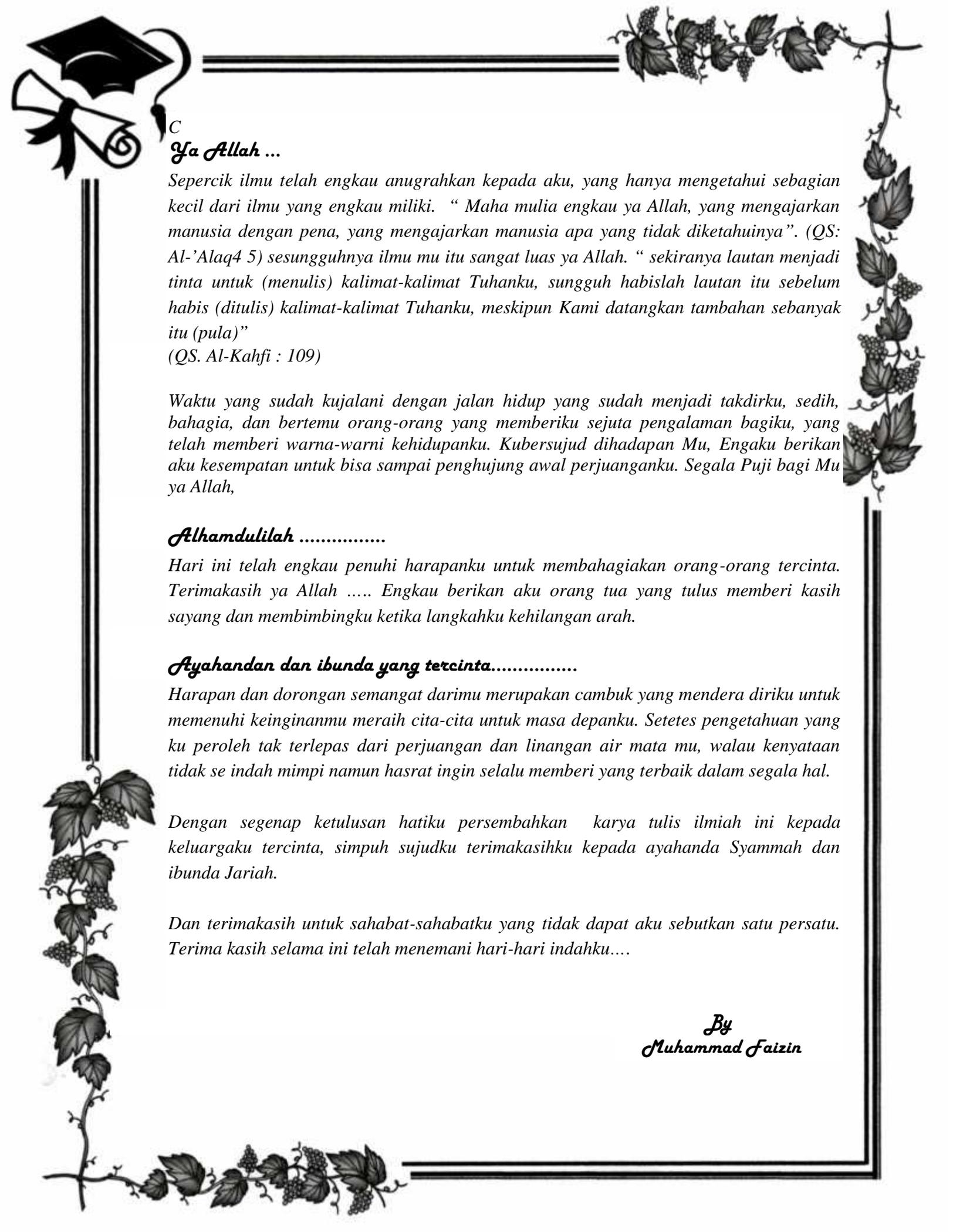
Banda Aceh, 02 Februari 2018

Yang membuat pernyataan

Nama : Muhammad Faizin

Nim : 431206841

Jurusan : Manajemen Dakwah



Ya Allah ...

Sepercik ilmu telah engkau anugerahkan kepada aku, yang hanya mengetahui sebagian kecil dari ilmu yang engkau miliki. “ Maha mulia engkau ya Allah, yang mengajarkan manusia dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS: Al-'Alaq4 5) sesungguhnya ilmu mu itu sangat luas ya Allah. “ sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”

(QS. Al-Kahfi : 109)

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai penghujung awal perjuanganku. Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah

Hari ini telah engkau penuhi harapanku untuk membahagiakan orang-orang tercinta. Terimakasih ya Allah Engkau berikan aku orang tua yang tulus memberi kasih sayang dan membimbingku ketika langkahku kehilangan arah.

Ayahandan dan ibunda yang tercinta.....

Harapan dan dorongan semangat darimu merupakan cambuk yang mendera diriku untuk memenuhi keinginanmu meraih cita-cita untuk masa depanku. Setetes pengetahuan yang ku peroleh tak terlepas dari perjuangan dan linangan air mata mu, walau kenyataan tidak se indah mimpi namun hasrat ingin selalu memberi yang terbaik dalam segala hal.

Dengan segenap ketulusan hatiku persembahkan karya tulis ilmiah ini kepada keluargaku tercinta, simpuh sujudku terimakasihku kepada ayahanda Syammah dan ibunda Jariah.

Dan terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu. Terima kasih selama ini telah menemani hari-hari indahku....

*By
Muhammad Faizin*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1). Sebagaimana lazimnya Universitas yang ada, maka UIN Ar-Raniry juga menentukan syarat seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu dengan membuat karya tulis ilmiah yang lazimnya disebut skripsi. Sebagai hasil karya tulis ilmiah akhir semester di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah. Maka penulis mengangkat judul ***"Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadith Maja"***

Dengan izin Allah, dengan dukungan dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Namun Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya :

Ucapan terimakasih yang istimewa dan yang tak terhingga penulisan sampaikan kepada orang tua tercinta Syammah dan Jariah yang tak mengenal lelah memberi bimbingan, motivasi, material dan mendo'akan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis semenjak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1). Terimakasih juga kepada abang-abangku Fadli, Muhammad, dan adikku Fatimah Zuhra. Atas do'a dan dukungannya kalian semua, alhamdulillah saya bisa menyelesaikan program studi strata satu ini.

Ucapan terima kasih yang besar-besarnya kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, dan Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dr. Jailani M.Si beserta stafnya, dan rasa terimakasih penulis juga kepada Ibu Raihan, S.Sos.I.,MA selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dalam proses belajar.

Selanjutnya rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku pembimbing utama dan Ibu Sakdiah, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing kedua. Rasa terimakasih saya juga kepada yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kemudian rasa terimakasih kepada sahabat-sahabatku semua seperjuangan Uwaisul Qarnie, Jafaruddin, Sri Darmawan, Gusliadi, Muhajir Amsar, Muhajirin, Eka Safrianti, Nazirah, Khairani, Zakiatunnisak Hermansyah, Maksal Mina, Mulya Rahmadi, Akmal, M. Rizal, dan rasa terimakasih saya juga kepada mahasiswa/i Jurusan Manajemen Dakwah dan kawan-kawan semuanya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah.

Akhir kata kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, amin-amin ya rabbal 'alamin.

DARTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penjelasan Istilah.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Dakwah	13
B. Hadih Maja	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV : ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM HADIH MAJA	36
A. Kandungan Nilai Dakwah dalam Hadih Maja	36
B. Aspek Dakwah pada Hadih Maja	41
1. Hadih Maja dalam Aspek Aqidah	41
2. Hadih Maja dalam Aspek Akhlaq	48
3. Hadih Maja dalam Aspek Pendidikan	61
4. Hadih Maja dalam Aspek Sosial	67
5. Hadih Maja dalam Aspek Ekonomi	76
6. Hadih Maja dalam Aspek Politik	81
7. Hadih Maja dalam Aspek Hukum	83
8. Hadih Maja dalam Aspek Budaya	88
C. Hadih Maja Sebagai Metode Dakwah Al-Mauizatul Hasanah	92
D. Perbedaan Hadih Maja dengan sastra lainnya.....	93

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. KESIMPULAN	95
B. SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Petunjuk Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

Abstrak

Penelitian ini berjudul **“pesan-pesan dakwah dalam *Hadih Maja*”** di dalamnya berbicara mengenai salah satu Kebudayaan Aceh dalam bentuk sastra yang memiliki berbagai pesan kebaikan. Sehingga yang menjadi rumusan masalah mengenai, bagaimana kandungan nilai dakwah dalam *Hadih Maja* ? Aspek dakwah mana saja yang terdapat dalam *Hadih Maja*, yang mengandung pesan dakwah maupun sebagai suatu yang terkait dengan unsur dan metode dakwah ? tujuannya untuk menggali pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam *Hadih Maja*. Dan untuk menggali aspek dakwah mana saja yang terdapat pada *Hadih Maja*. Yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah oleh para *da'i* sekaligus mengangkat ke arifan lokal kebudayaan masyarakat Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, yakni suatu metode kritik yang berusaha menafsirkan makna atau pesan secara mendalam dari sebuah teks. Dengan kata lain, hermeneutika berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan atas sebuah pesan. Dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi, dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan menelaah *Hadih Maja* agar memperoleh makna atau pesan-pesan dakwah pada *Hadih Maja* Mengidentifikasi data secara utuh menurut masing-masing aspek. Menafsirkan dan menarik kesimpulan agar memperoleh pesan yang dimaksud. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada *Hadih Maja* yang mengandung pesan atau nilai dakwah, dari aspek aqidah, akhlaq, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Salah satu tujuan dari hasil skripsi ini adalah sebagai ke arifan lokal kebudayaan Aceh dalam bentuk *Hadih Maja* dapat direalisasikan sebagai sarana dakwah dengan menggunakan pendekatan metode dakwah cultural dan dapat dikenal oleh generasi-generasi Aceh selanjutnya.

Kata Kunci : Pesan-Pesan Dakwah, *Hadih Maja*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup di permukaan bumi ini tidak lepas dari pada dinamika kehidupan, bahwa manusia harus terus menerus melakukan interaksi dengan manusia lainnya, Segala hal yang dilakukan manusia memiliki makna dan mengandung pesan. Pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dapat disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.¹Yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang diinginkan oleh si penyampaian pesan.

Seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Namun dalam hal mempengaruhi orang lain bukanlah suatu hal yang mudah, untuk memperoleh agar apa yang ia sampaikan mudah dicerna, dipahami dan dipatuhi tentu ia memiliki cara atau metode tersendiri agar apa yang menjadi kehendak komunikator dapat tercapai, begitu juga dalam hal nya berdakwah.

Dalam proses dakwah, apa yang disampaikan oleh *da'i* bisa dicerna dan dipahami oleh *mad'u* tentu memiliki metode atau gaya tersendiri baik itu disegi bahasa yang disampaikannya maupun mimik wajah yang ia praktekkan, agar apa yang disampaikan tidak mudah lekang dan cepat ditangkap dibenak *mad'u* agar dapat terjadi penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia, yang di dalamnya termasuk politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, kekeluargaan dan sebagainya.

¹Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 9

Setiap orang, bangsa atau suku memiliki berbagai macam ragam tabiat, budaya adat dan bahasa tersendiri. Tidak ada budaya yang sama antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, walaupun ada yang menyerupai tetap saja memiliki spesifikasi yang berbeda-beda sehingga dari hal ini melahirkan peradaban-peradaban yang berbeda pula. Budaya biasanya diwarisi secara turun temurun oleh moyang-moyang ke generasi berikutnya. Dari sekian banyak bangsa atau suku di wilayah Aceh merupakan salah satu suku yang memiliki budaya yang kental nilai keislamannya dari zaman kerajaan Aceh dulu hingga sekarang ini. Nilai budaya yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat adalah *Narit Maja*.

Hadih Maja adalah tutur perkataan orang tua zaman dahulu (indatu) yang dapat dijadikan nasehat, petunjuk, petuah, ajaran, dan larangan bagi setiap anggota masyarakat.² Nasehat, petunjuk, petuah, ajaran dan larangan itu umumnya berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yaitu aspek aqidah, ahklaq, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya.

Kehadiran *Hadih Maja* atau *Narit Maja* dalam masyarakat Aceh dapat dijajaki pada lingkungan kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat tradisional. Mereka melahirkan landasan suatu konsep sebagai salah satu sarana dalam menata berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu *Hadih Maja* merupakan manifestasi masyarakat Aceh yang disampaikan dalam bentuk bahasa berkias yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.³

² Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2009), hal. 1

³ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Povinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 1-2

Diperkirakan ada ribuan *Hadih Maja* yang hidup dan berkembang di berbagai penutur bahasa Aceh, terutama di Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Bireuen, Aceh Timur, sebagian besar Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Sabang.⁴

Hadih Maja telah membangun sebuah paradigma untuk menggambarkan identitas dan keunikan masyarakat Aceh. Meskipun diungkapkan dalam kalimat yang pendek, tapi *Hadih Maja* mengandung filosofi makna yang dalam. Keberadaan *Hadih Maja* disarikan dari pengalaman yang panjang, disajikan dalam bahasa yang indah, bersajak agar mudah diingat dan senang diucapkan. Dalam perkembangannya *Hadih Maja* dijadikan acuan sumber nilai bagi masyarakat Aceh yaitu aqidah, ibadah dan amaliah. *Hadih Maja* ini dalam sejarahnya merupakan penuturan “*indatu*” yang sarat dengan nilai-nilai *mauizatil hasanah*, yang diinspirasi oleh ajaran agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai budaya masyarakat Aceh senantiasa dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran yang suci. Dari sinilah muncul sebuah *Hadih Maja* bahwa “*hukom ngon adat hanjeut cre lagee zat dengon sifeut*”⁵ hal ini seakan mempertegas bahwa nilai adat budaya masyarakat Aceh menyatu dengan ajaran Islam. Dengan kata lain ketika kita berbicara tentang adat budaya Aceh berarti kita sedang membicarakan tentang artikulasi nilai Islam dalam masyarakat Aceh di masa lalu, sekarang dan masa depan. Dari sisi lain sebagai sebuah tata nilai leluhur masyarakat Aceh, *Hadih Maja* ini turut mempengaruhi pola hidup masyarakat.

Orang Aceh menjadikan *Hadih Maja* sebagai salah satu pedoman hidup, karena mengandung amanat, petuah, dan pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting serta berakar dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan kata lain keberadaan

⁴ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit.*, hal. 2

⁵ H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh*, Cetakan Kedua, (Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA) 2007), hal. 23

Hadih Maja telah memainkan peranan yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Aceh.⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas *Hadih Maja* ini sangat patut kita jadikan sebagai sarana atau media dakwah, karena kebanyakan *Hadih Maja* ini kalaborasi daripada Alquran dan Hadis Nabi. Menggunakan bahasa yang singkat, mengandung makna yang mendalam dan mudah diterima oleh *mad'u*. Banyak pesan-pesan kebaikan yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh : “*Allah bri, Allah boh*”⁷ segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu rahmat atau cobaan (sakit) tak lepas daripada takdirnya Allah SWT. Allah lah yang memberi dan Allah pulalah yang mengangkatnya kembali (yang menyembuhkan). Maka kita sebagai hambanya hanya kepada dialah kita bergantung segala urusan. “*Bala ta saba, nekmata syuko, di sinan nyang leu ureung bahgia*”⁸ makna *Hadih Maja* ini bersabarlah atas cobaan yang Allah berikan dan bersyukurlah kita atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, karena setiap cobaan yang menimpa seseorang pasti ada hikmahnya.

Disini jelas kalau kita lihat pada masyarakat Aceh itu sendiri yaitu konflik yang berkepanjangan yang melanda Aceh dan Tsunami yang menyapu bersih sebagian daratan Aceh bahkan tidak sedikit masyarakat Aceh kehilangan nyawa dan harta mereka. Tetapi mereka tetap sabar dan tidak berputus asa atas cobaan Allah berikan kepadanya, mereka tetap pada pendirian Islam yang mereka anuti. Banyak hikmah yang terjadi setelah konflik yang berkepanjangan dan Tsunami, diantaranya perdamaian Helsinki antara GAM dengan RI. Masyarakat Aceh bisa hidup normal

⁶ Lukman Hakim, *Konstruksi Teologis dalam Hadih Maja, Jurnal*, (Banda Aceh : IAIN Ar-Raniry, 2013), hal. 13-14

⁷ Hasjim. M.k., *Himpunan Hadih Madja*, 1969, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh), hal. 12

⁸ H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 12

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl 125).⁹

Dalam ayat ini Allah SWT. memberikan petunjuk tentang cara-cara melakukan dakwah serta sikap orang Islam terhadap orang-orang non Islam. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar banyak menggunakan cara atau strategi dalam menyampaikan misi dakwah kerasulannya. Hal tersebut karena beragamnya corak masyarakat, mulai dari yang awam sampai dengan kaum terpelajar, strata sosial yang berbeda, hal tersebut tentunya juga akan dijumpai problem yang berbeda pula. Metode dakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Searah dengan dalil Alquran surah an-Nahl ayat 125. Berdakwah juga bisa dilakukan dengan menggunakan *Hadith Maja* yang didalamnya banyak mengandung *mauizatul hasanah..*

Sejarah telah mencatat adanya *Hadith Maja*, selain sudah berakar juga menjadi penyokong beberapa budaya. Kini bait demi bait itu kian jarang ditemui seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, *Hadith-Hadith Maja* ini pun mulai terlupakan. Banyak budaya dulu telah terlupakan oleh anak-anak cucu Aceh khususnya oleh pemuda dan pemudi Aceh yang mulai kurang mengenal dan juga memahami bentuk sastra klasik ini, padahal dari zaman kerajaan Aceh dikenal sebagai negeri yang berperadaban tinggi sampai ke dunia internasional sekaligus memiliki pelaku dan objek budaya yang melimpah. *Hadith Maja* dapat memperlihatkan kembali

⁹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Bandung : CV penerbit J-ART, 2004), hal. 281

budaya-budaya terutama dari dimensi tradisi (adat dan resam), filsafat hidup, dan berbagai hasil kebudayaan lain.

(*Adat bak Poteu Meureuhôm/ hukôm bak Syiah kualala/ kanun bak Putroe Phang/ reusam bak Laksamana*).¹⁰ Terlihat seperti apa yang dilukiskan *Hadih Maja* ini, bahwa setiap sesuatu urusan itu ada pemangkunya masing-masing. Tidak mungkin dikelola oleh satu orang, tetapi dengan cara membagikan tugas dan akan memperoleh hasil yang maksimal pula. Juga dalam memegang jabatan eksekutif tertinggi dipilih sosok yang layak untuk menjabat. Maka orang-orang yang cerdas, wibawa, dan jujur yang harus dipilih. Berbagai macam problema-problema kehidupan *Hadih Maja* menjadi tutunannya.

Setiap masyarakat ada kata-kata atau ungkapan-ungkapan kiasan. Aceh memiliki *Hadih Maja* yang berupa kata-kata perumpamaan yang digunakan untuk mengkiaskan maksud tertentu. Ungkapan ini berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, sindiran halus, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. *Hadih Maja* ini menduduki tingkat kebenaran nomor tiga dalam masyarakat Aceh. Tingkat kebenaran pertama adalah Wahyu Allah SWT. Kedua, Hadis Rasulullah SAW. Dan ketiga, *Hadih Maja*.

Masyarakat dulu menggunakan *Hadih Maja* pada kaum terbuka dan banyak. Dalam musyawarah besar misalnya, karena pesan atau hikmat yang tersampaikan akan lebih merata dan merasa. Jika dalam percakapan empat mata atau dua belah pihak saja, pantunlah alatnya. Layaknya berbalas pantun karena puisi lisan ini memuat makna atau pesan lebih spesifik. Dalam dunia pendidikan seperti sekarang ini, khususnya di Aceh. *Hadih Maja* seperti (*bek kamarit meukah kee, timoh iku*

¹⁰ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 11

djeuet keu asee)¹¹ sangat tepat digunakan untuk menyampaikan pengarahan atau petunjuk kepada anak-anak didik supaya berbicara dengan sopan santun. Di zaman modern sekarang, ungkapan-ungkapan seperti *Hadih Maja* telah pudar dalam kehidupan masyarakat. Masa telah 'paceklik' ilmu agama dan bergesernya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat kita, sehingga *Hadih Maja* terbelakangi dalam percakapan sehari-hari. Sudah semakin sedikit orang memberi perhatian pada nilai-nilai agama. Semua orang sibuk memikirkan keuntungan yang membawa keuntungan pada dirinya, dan sejarah-sejarah yang sebenarnya sangat bermanfaat telah ditinggalkan begitu saja. Ketidakpedulian masyarakat, khususnya generasi muda, ada kaitannya dengan kekurangan pengetahuan mereka tentang peran *Hadih Maja* dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Hadih Maja* perlu diteliti, dikaji, dibina, dan dikembangkan sehingga tidak akan musnah dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa seharusnya *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian sastra klasik. Di mana dalam isi pesan-pesan yang disampaikan sarat makna dan mengandung unsur penyampaian pesan moral, namun pada kenyataannya *Hadih Maja* saat ini tidak lagi di aplikasikan secara baik dan terlarutbelakangi di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga generasi muda tidak paham makna yang tersirat di dalamnya. Dan pada dasarnya dalam *Hadih Maja* tersebut sangat banyak *mauizatul hasanah*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadih Maja*.

¹¹ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 20

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai *Hadih Maja*, penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah yakni skripsi dengan judul “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Hadih Maja*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kandungan nilai dakwah dalam *Hadih Maja*..?
2. Aspek dakwah mana saja yang terdapat pada *Hadih Maja*, yang mengandung pesan-pesan dakwah maupun sebagai suatu yang terkait dengan unsur dan metode dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara umum penelitian ini bertujuan menyelamatkan warisan nenek moyang yang berupa sastra tertua di Aceh. Secara khusus peneliti bertujuan untuk menggali kandungan nilai dakwah dalam *Hadih Maja*.
- b. Untuk menggali aspek dakwah mana saja yang terdapat pada *Hadih Maja* yang mengandung nilai atau pesan dakwah maupun sebagai suatu yang terkait dengan unsur dan metode dakwah.

2. Manfaat penelitian :

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menyelamatkan khazanah budaya Aceh agar tidak musnah dalam kehidupan masyarakat.

b. Manfaat praktis :

1) Manfaat untuk *da'i*

Manfaat yang diharapkan adalah dengan adanya penelitian ini, maka para *da'i* dapat memanfaatkan *Hadih Maja* sebagai salah satu media dakwah. Sehingga dapat mempermudah sosialisasi dan aplikasi Islam dalam kehidupan *mad'u*.

2) Manfaat untuk masyarakat

Merangsang masyarakat untuk mengenal lebih jauh sikap-sikap idialistik masyarakat Aceh yang tercermin dalam *Hadih Maja*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini agar masyarakat lebih dekat, mengenal budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang, sehingga tidak musnah dimakan massa seiring perkembangan zaman dan menjadi salah satu identitas bangsa Aceh.

3) Manfaat akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadikan *Hadih Maja* ini sebagai sarana dakwah yang dapat digunakan dalam proses penyampaian dakwah oleh para mahasiswa atau kaum pelajar di Aceh).

D. Penjelasan Istilah

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka berikut ini adalah istilah-istilah yang kiranya perlu dijelaskan pengertian secara jelas agar lebih mudah dipahami dalam pembahasan ini.

1. *Hadih Maja*

Hadih Maja Aceh atau peribahasa Aceh adalah ungkapan orang-orang zaman lampau pada umumnya berisi nasehat, yang berupa anjuran, ajakan, perintah, sindiran atau larangan dalam usaha pembinaan ketaatan beragama, persatuan dan kesatuan, adat istiadat, pendidikan, sikap hidup dan perwatakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera.¹²

2. Dakwah

Dakwah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti mengajak, menyeru, mengundang, merayu dan memanggil. Secara istilah menurut A. Hasjimy dakwah diartikan sebagai mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwahnya itu sendiri.¹³

E. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi kelengkapan sebuah hasil karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan di mana akan terdapat penjelasan apa yang akan dibahas pada setiap segmen atau bab.

Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah, lalu rumusan masalah, yakni permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi yang dianggap

¹². Zaini Ali, dkk. *Narit Maja Aceh...*, hal. 5

¹³ Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah, Cet I*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004), hal. 8

penting untuk menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dan berbagai penjelasan yang akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya. kemudian ada tujuan dan manfaat penelitian, menjelaskan tujuan dan manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kemudian pada sub bab selanjutnya dibahas mengenai penjelasan istilah. Ada beberapa istilah yang sering dijumpai dalam karya tulis ilmiah ini. Dan selanjutnya mengenai metode penelitian dimana pada bab ini memberikan gambaran mengenai metode apa yang digunakan. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab dua penjelasan secara terperinci mengenai dakwah dan *Hadih Maja*. Kemudian pada sub bab yang sama pula dijelaskan mengenai perbedaan *Hadih Maja* dengan sastra lainnya dan karakteristik masyarakat Aceh. Pada bab ketiga menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian yang kiranya merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Pada bab ke empat merupakan pemaparan mengenai analisis nilai-nilai dakwah dalam *Hadih Maja* kemudian juga kajian terhadap aspek-aspek dakwah pada *Hadih Maja* yang mengandung pesan dakwah maupun yang terkait dengan unsur dan metode dakwah dan pada akhir bab ini di jelaskan mengenai hasil analisis mengenai isi pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadih Maja* yang telah dikemukakan.

Pada bab terakhir atau bab lima memuat mengenai penutup yakni kesimpulan dan saran yang disampaikan oleh penulis mengenai karya tulis ilmiah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah akan dibagi menjadi dua bagian yaitu dakwah ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dan dakwah ditinjau dari segi istilah (*terminology*): Arti dakwah ditinjau dari segi etimologi (bahasa), ialah dakwah berasal dari bahasa arab (kata kerja), yaitu *يدعوا* - . artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhatun hasanah*, *tabasyir*, *indzhar*, *washiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.¹

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerimaan pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi khabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata, Alquran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai masing-masing pilihan. Dalam Alquran, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.²

¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 19

² Muhammad Munir & Wahyu Ilahi..., hal. 19

Arti dakwah ditinjau dari segi istilah (terminology), mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan disajikan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:

- a. Muhammad khudri Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.³
- b. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah: "setiap usaha aktifitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiah".⁴
- c. Masdar Helmi mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵
- d. Toha Yahya Omar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.⁶

³ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi..., hal. 19

⁴ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi..., hal. 19

⁵ Muhammad Munir & Wahyu Ilahi..., hal. 19

⁶ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media. 2004), hal. 5

- e. Bakhtial Khauli mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.⁷

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁸

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat dan pesan, peringatan, pendidikan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.

Walaupun beberapa *takrif* (definisi) di atas berbeda redaksinya, akan tetapi setiap redaksinya memiliki tiga unsur pengertian pokok yaitu:

- 1) Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.

⁷ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 7

⁸ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6

- 2) Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa *amar ma'ruf* (ajakan kepada kebaikan), dan *nahi mungkar* (mencegah kemaksiatan atau kemungkaran).
- 3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.⁹

Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian dakwah adalah usaha mengajak, memanggil atau menyeru manusia kepada jalan kebaikan (jalan Allah) dan menjauhi atau mencegah hal-hal yang dilarang oleh Allah agar mendapat keridhaan-Nya yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* baik secara individu atau kelompok, baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan.

Dakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan kepada manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Dan hukumnya adalah fardhu *a'in* dan ada juga ulama yang berpendapat *fardhu kifayah*. Artinya bila dalam satu kelompok telah dilakukan seorang saja maka terlepaslah kewajiban bagi orang lainya. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan Rasulnya dalam Surah al-Maidah ayat 67, untuk menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.

﴿يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَةَ اللَّهِ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya :“Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari bahaya manusia,

⁹ Moch Ali Azis, *Ilmu Dakwah...*, hal. 10

sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q.S.al-maidah 67).¹⁰

Makna yang terkandung dalam ayat ini: Sampaikan bagian yang terpenting dari risalah Tuhanmu, jika kamu tidak melakukannya berarti kamu tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya:

2. Kewajiban Berdakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam semakin jauh dengan masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.

Oleh karena itu dakwah merupakan tanggung jawab kita bersama. Karena hukum dakwah itu wajib bagi kita kaum muslimin (*fardhu ain*) dan ada juga pendapat para ulama-ulama lainnya bahwa hukum berdakwah ialah (*fardhu kifayah*) dan hendaknya antara satu kaum muslimin dengan muslimin yang lain saling tolong menolong dalam menegakkan dan menyebarkan agama Allah SWT. Yaitu menyeru kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*. Bahkan kewajiban berdakwah juga jelas digambarkan dalam Alquran dan Hadis Rasulullah SAW.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ

¹⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Bandung : CV penerbit J-ART, 2004), hal. 281

Artinya : “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS: Ali Imran 110)

Di dalam ayat ini terkandung dua hal; pertama, mulianya umat Islam adalah dengan dakwah. Kedua, tegak dan eksisnya umat Islam adalah dengan menjalankan konsep amar *ma’ruf nahi munkar*. Apapun profesi dan pekerjaan seorang muslim, tugas dakwah tidak boleh dia tinggalkan. Setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dakwah adalah jalan hidup seorang mukmin yang senantiasa mewarnai setiap perilaku dan aktifitasnya.

فَلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا
 اللَّهُ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا
 وَأَتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS:Yusuf: 108)¹¹

Dalam ayat diatas, seorang mukmin mengikuti tuntunan Rasulullah atas dasar bashirah yaitu ilmu dan keyakinan. Ini artinya dakwah merupakan tuntutan iman, yang jika seorang mukmin meninggalkan kewajiban dakwah berarti ada masalah dengan keimanannya.

Tentang ayat ini Imam Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya; Allah berkata kepada Rasulnya agar memberitahu umat manusia bahwa ini adalah jalannya, tempat berpijak dan sunnahnya, yaitu mendakwahkan tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang

¹¹ Departemen Agama RI, Alquran dan ..., hal. 365

berhak disembah selain Allah dan menyeru kepada Allah diatas ilmu dan keyakinan. Apakah dakwah hanya kewajiban para ulama dan muballigh saja? Jawabnya tentu tidak, karena dakwah adalah kewajiban atas setiap individu muslim dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Adapun para ulama dengan keilmuan yang dimiliki bertugas menyampaikan dan menjelaskan secara rinci tentang hukum-hukum dan permasalahan seputar agama.

Namun dalam Hadis Rasulullah SAW, juga menyebutkan mengenai kewajiban berdakwah :

أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي
 كُبَيْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
 وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : "Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (H.R Bukhari no 3202) ¹²

Hadis yang di riwayat Bukhari di atas dapat dipahami sebagai perintah Nabi SAW untuk mendorong kaum Muslimin bergiat dalam dakwah. Paling tidak untuk saling mengajarkan apa yang kita pahami mengenai firman Allah kepada mereka yang belum tahu. Tapi sesungguhnya penyampaian itu tidaklah boleh sembarangan. Ia memerlukan pemahaman yang mendekati benar. Karena di ujung Hadis tadi ada

¹² Kitab Hadits *Shahih Bukhari* (Hadis Nomor 3202)

ancaman Nabi, “Siapa yang mendustakan aku secara sengaja maka bersiap-siaplah menduduki tempat kembalinya di neraka.” Oleh karena itu mengenai Hadis Nabi SAW. tersebut ada yang berpendapat bahwa untuk memahami walau hanya satu ayat Alquran haruslah sampai mendalam, sehingga dapat diketahui apa maksud yang dikandungnya secara lebih tepat. Kata “ballighu” di sana dipahami sebagai “sampai aqil baligh” yang dalam ukuran usia manusia paling tidak sampai 9 atau 12 tahun. Dengan pemahaman ini, maka semua kaum Muslimin diperintah untuk benar-benar memahami firman Allah dengan proses belajar yang cukup memakan waktu, tidak selang pandang. Mencapai usia aqil baligh berarti memasuki tahap kematangan.

Dakwah tidak harus berbentuk ceramah, pidato, atau debat. Dakwah bisa dilakukan dengan menyampaikan beberapa kisah sebagai ibrah (pelajaran) tentang perjalanan umat terdahulu, memberi contoh yang baik dan istiqamah dari hasil mengkaji ayat-ayat Allah dan Hadis Rasulullah SAW. Sehingga orang akan melihat akan tertarik untuk mengikuti. Dalam Hadits lainnya juga memerintahkan untuk berdakwah :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ .

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khauhari ra. Berkata : aku telah mendengar Rasulullah bersabda; barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (kekuatan atau kekuasaan) ;jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan);maka hendaklah ia mencegahnya dengan lisannya,dan jika

dengan lisannya tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya dan dengan demikian adalah selemah-lemah iman.”(H.R.Muslim).¹³

Itulah beberapa dalil di atas yang tersirat dalam Alquran dan Hadis Nabi yang tujuannya mewajibkan dakwah atau menyampaikan risalah-risalah Allah SWT bagi kita kaum muslimin.

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah (maaddah al-Dakwah) adalah isi atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u.¹⁴ Maddah dakwah tersebut meliputi bidang aqidah, syariah, ibadah, mua'amalah dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Alquran, As-Sunnah Rasulullah SAW hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam.¹⁵

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 4 masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Aqidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama sekali dijadikan maddah dalam dakwah islam adalah masalah keimanan

2. Masalah Syariah

hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan

¹³An Nawawi, *HaditsArba'in* , ke 34.

¹⁴ . Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen ..*, hal. 24

¹⁵ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu..*, hal. 13

syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat muslim.

3. Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada ibadah. Cakupan aspek muamalah jauh lebih luas daripada ibadah. Statement ini dapat dipahami dengan alasan:

- a. Dalam Alquran dan Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan muamalah
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan muamalah, maka ibadah tidak dapat menutupinya
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

4. Masalah Akhlak

secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam islam pada

dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

Materi akhlak ini dimaksudkan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan qalbu berupaya untuk menentukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran islam.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah adalah mencakup semua pernyataan yang bersumberkan kepada Alquran dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya : “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepadanya dan merekanya dan mereka tiada takut kepada seorangpun melaikan kepada Allah dan cukuplah Allah pembuat perhitungan (Q.S. al-Ahzab ayat 39).¹⁷

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan mengenai pengertian agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan pesan-pesan yang diserukan. Ditinjau dari segi komunikasi, maka dakwah adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan (*message*) berupa ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya yang disampaikan secara persuasif (hikmah)

¹⁶ M. Munir. Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah...*, hal. 31

¹⁷ Departemen Agama RI, Alquran dan ..., hal. 674

dengan harapan agar *mad'u* dapat bersikap dan berbuat amal saleh sesuai dengan ajaran agama Islam tersebut.¹⁸

4. Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi yang khas

Bila kita telah lebih dalam, maka pengertian dakwah identik dengan komunikasi. Dikarenakan dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi yang membedakannya hanyalah terletak pada cara dan tujuan yang dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan kepada kita komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Didalam dakwah demikian juga seorang mubaligh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.¹⁹

Adapun ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/ pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Artinya dakwah itu adalah juga merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Orang yang berdakwah sudah tentu berkomunikasi, akan tetapi orang yang berkomunikasi belum tentu berdakwah. Dengan demikian dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan

¹⁸ Rasyidah, *Ilmu Dakwah dalam Perspektif gender. Cet I*, (Banda Aceh : Bandar publishing, 2009), hal.135-136.

¹⁹ Samsudin A. Rahim, *Isu-isu Komunikasi dalam Pembangunan*, 1992, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 39

dari bentuk komunikasi lainnya dalam beberapa hal yaitu. Siapa pelakunya (komunikator), apakah pesan-pesannya (*message*), bagaimana caranya (*approach*), dan apa tujuannya (*destination*).²⁰

C. Hadih Maja

1. Sejarah dan Pembukuan Hadih Maja

Hadih Maja atau *Narit Maja* merupakan peribahasa Aceh²¹ yang dituturkan oleh orang tua zaman dahulu (indatu) yang dapat dijadikan nasehat, petunjuk, petuah, ajaran, dan larangan bagi setiap anggota masyarakat. Nasehat petunjuk, petuah, ajaran dan larangan itu umumnya berkaitan dengan agama islam, adat istiadat, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat.²²

Sebagaimana bangsa-bangsa lain di atas bumi ini mempunyai peribahasa, maka Aceh pun mempunyainya yang maknanya dalam sekali, artinya susunanya sederhana yang sekaligus membayangkan kepada kita, bahwa kesenian sastra yang tinggi sudah sejak lama dipunyai oleh lelehur kita. Pada zaman dahulu melahirkan sesuatu maksud atau keinginan, sering sekali diutarakan dalam bentuk peribahasa, sebab artinya sangat jitu dan tajam, cepat dan tepat mengenai sasaran yang dituju. Dalam hal ini, kecerdasan satu bangsa dapat di ukur dari tinggi rendahnya kultur bansa itu sendiri.²³

²⁰ Samsudin A. Rahim, *Isu-isu...*, hal. 39

²¹ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja*, 1969, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan Dasar Dan Kebudayaan), hal. 3

²² Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2009)., hal. 1

²³ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 3

Mengingat bahwa generasi muda pada waktu itu sudah banyak yang mengetahui lagi peribahasa lelehurnya, maka beliau Bapak Hasjim M.K., dan dibantu oleh Bapak H.M. Zainuddin, dengan dibantu oleh Bapak Anzib Lamnyog dan sahabat lainnya, dua orang tua Aceh yang masih mempunyai semangat kerja serta minatnya yang menyala-nyala terhadap perkembangan bahasa daerah. Kemudian setelah itu para sahabatnya yaitu Bapak H.M. Zainuddin dan Bapak Anzib Lamnyong telah menambah peribahasa-peribahasa Aceh lainnya.²⁴

Mulai pada tahun 1925 beliau Bapak Hasjim M.K., mengumpulkan *dum na tuto* (peribahasa) *Hadih Maja* dalam bukunya. Beliau mengumpulkan *Hadih Maja* ini pada masa beliau masih memegang jabatan disekolah. Dulu Ketika waktu beliau pulang dari dari sekolah, beliau singgah di balai dipinggir jalan. Ketika sambil duduk beliau berbicara dengan orang-orang tua yang mampir di balai itu juga, ketika berbicara dengan orang tua itu beliau mendengar ada tutur *Hadih Maja* yaitu kata yang bijak. Kata bijak yang di ungkapkan oleh orang tua itu sangat indah. Sehingga ada keinginan beliau untuk menghimpunkan kata *Hadih Maja* itu. Kemudian beliau setelah itu mengumpulkan lagi *Hadih Maja* yang didapatkn kemudian, lalu beliau menghimpun dalam sebuah buku. Dalam pengumpulan waktu itu beliau ada menanyakan kepada orang tua itu apa maksud dari *Hadih Maja* itu. *Hadih Maja* itu kadang beda-beda waktu di ungkapkan begitu juga maknanya seperti di Bireuen tidak sama dengan di Lhoksemawe begitu juga di Pidie dan di Aceh Besar.²⁵

Setelah itu beliau bermaksud merekam (jejak) buku *Hadih Maja* ini setelah beliau kasih artinya kedalam bahasa indonesia dan memberi makna pada *Hadih Maja*

²⁴ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 4

²⁵ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 5

itu. Mengingat banyak waktu yang harus diperlukan ketika menyusunnya. Mengingat umurnya pada Tuhan tidak tau ajalnya, maka beliau yang di bantu sahabat-sahabatnya untuk membukannya dalam bahasa Aceh. Bila memang Allah memberi umurnya panjang maka beliau bermaksud untuk menyempurnakan *Hadih Maja* ini kedalam bahasa Indonesia beserta dengan maknanya. Kemudian beliau mengharapkan kepada saudara-saudara yang minat Sastra Aceh agar mau menghimpun *Hadih Maja* ini karena menurut beliau masih banyak yang belum beliau kumpulkan (dapatkan), maka harap beliau agar buku ini bisa dijadikan sebuah buku ilmu pengetahuan yang berguna untuk kita semua.²⁶

Buku karangan Hasjim M.K., merupakan buku yang pertama sekali menghimpun *Hadih Maja* yang diberi judul himpunan *Hadih Maja* yang berisi 2203 *Buah Hadih Maja* yang dikumpulkan dari berbagai daerah di Aceh. Beliau menghimpunnya mulai pada tahun 1925 sehingga pada tahun 1969 beliau berhasil membukukan *Hadih Maja* yang beliau peroleh dari berbagai tempat di Aceh, buku yang beliau himpun itu masih dalam ejaan Aceh asli dan belum disesuaikan dengan EYD pada saat ini. Kemudian pada tahun 1971 Hanafiah, dkk. Menambah koleksi *Hadih Maja* tersebut menjadi 2457 buah yang juga dilengkapi dengan anotasi dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 1977 kembali diterbitkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Aceh mengenai hadih maja ini. Kemudian pada tahun 1984, buku mengenai hadih maja ini dituliskan kembali dalam bentuk judul “*Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Daerah Kebudayaan Aceh*” Kemudian pada tahun 2007 H. Mohd. Hamzah. SH menerbitkan lagi tentang *Hadih Maja* dengan judul “*peutitih peuteteh*” yang diterbitkan Oleh Majelis Adat Aceh

²⁶ Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 6

Provinsi Nanggro Aceh Darussalam. Kemudian pada tahun 2009 drs. Zaini Ali, dkk. Menerbitkan kembali tentang *Hadih Maja* dengan judul “*Narit Maja Aceh*” yang ditebitkan oleh MAA.²⁷

Hadih Maja ini dalam perkembangannya sering di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah lekang dari masyarakat Aceh. Biasanya *Hadih Maja* ini sering digunakan orang tua untuk manasehati anaknya, dan *Hadih Maja* ini sering digunakan pada acara-acara resmi seperti, pidato, pernikahan dan lainnya.

2. Pengertian Hadih Maja

Hadih Maja bersal dari bahasa Aceh. *Hadih Maja* merupakan gabungan dua buah kata yakni *Hadih* dan *Maja* kata-kata *Hadih* merupakan hasil turunan dari bahasa Arab. Kata dasarnya adalah al-hadis atau hadis yang diartikan sebagai khabar atau berita yang disampaikan oleh satu orang terhadap orang lainnya namun tetap pada satu sumber. Secara terminologi hadits diartikan sebagai perkataan, perbuatan atau diamya nabi.²⁸

Ketika dituturkan dalam bahasa Aceh kata hadis menjadi *Hadih*. Dan di artikan sebagai khabar atau berita yang disampaikan oleh seseorang yang berpengaruh dalam suatu wilayah masyarakat. Sedangkan *Maja* secara *terminologi* diartikan sebagai perempuan tua dari semua yang tertua. Lawan dari *Maja* adalah *kuya* atau *kuja* yang artinya lelaki tua. *Maja* disini diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu dan disegani dalam tatanan kemasyarakatan Aceh. Sehingga hal-hal yang

²⁷ Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya...*, hal. 2

²⁸ L.K. Ara dan Medri, *Ensiklopedi Aceh, Adat, Hikayat Dan Sastra. Cet I*, (Banda Aceh : Yayasan Mata Air Jernih (Ymai), 2008), hal. 153

dikatakan oleh orang *Maja* akan didengar dan akan menjadi bahan pertimbangan dalam kehidupan masyarakat Aceh.²⁹

Jika diartikan secara *epitimologi* menurut Mohd Hamzah dalam bukunya *Peutitih Peuteteh. Hadih Maja* sama artinya dengan *Nariet Maja* atau yang disebut oleh Mohd Hamzah sebagai *peutitih peuteteh* yang merupakan tutur kata orang-orang tua zaman dahulu yang dapat dijadikan nasihat, petunjuk, petuah ajaran dan larangan yang umumnya berkaitan dengan agama, adat istiadat pendidikan dan kehidupan hidup masyarakat.³⁰ Kemudian menurut L.K. Ara (seorang sastrawan Aceh) menjelaskan bahwa *Hadih Maja* adalah perkataan, pernyataan atau ungkapan yang diungkapkan oleh nenek moyang yang berisikan pesan atau kata-kata mutiara dari orang-orang tua dahulu.³¹

Dahulu tingkat kepercayaan masyarakat Aceh terhadap keberadaan *Hadih Maja* berada pada tingkat ketiga setelah Alquran dan Hadis yang bersumber dari Allah SWT dan Rasulnya Muhammad SAW. Dikarenakan *Hadih Maja* ini dikeluarkan oleh orang tua yang beragama Islam dan sudah mempelajari tentang ilmu agama serta berpengalaman mengenai hal-hal yang akan disampaikan. Baik itu dalam bentuk sosial, agama, budaya, kemasyarakatan atau urusan Negara. Maka kebanyakan *Hadih Maja* yang bersumber dari ajaran Islam. Dan semua hal ini tidak terlepas dari nilai dan norma agama Islam yang telah dipelajari dan dibangun dalam kehidupan masyarakat Aceh.

²⁹ L.K. Ara dan Medri, *Ensiklopedi...*, hal. 153

³⁰ L.K. Ara dan Medri, *Ensiklopedi...*, hal. 154

³¹ L.K. Ara dan Medri, *Ensiklopedi...*, hal. 155

Hadih Maja merupakan bentuk sastra klasik yang sudah lama ada. Bahkan ada yang berpendapat bahwa *Hadih Maja* merupakan bentuk sastra Aceh tertua. Walau demikian, *Hadih Maja* masih dikembangkan dan masih sering digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Biasanya masyarakat yang masih kental dengan budaya sering menggunakannya. Ada beberapa nama-nama lain dari kata-kata *Hadih Maja* ini yang sebenarnya juga memiliki pengertian yang sama dari segi epistemologinya atau isi yang akan disampaikan dalam *Hadih Maja*. Kata-kata tersebut berbentuk seperti :

- a. *Naritet Maja*
- b. *Haba Ureung Tuha*
- c. *Haba Datok*
- d. *Hadih Maja*
- e. *Fireman Datok*³²

3. Fungsi *Hadih Maja*

Hadih Maja yang hidup dan berkembang dalam masyarakat aceh selalu dihubungkan dengan keadaan atau peristiwa yang terjadi. *Hadih maja* itu tidak lahir sendirinya, tetapi baru lahir atau terungkap *hadih maja* apabila ada kejadian atau peristiwa bertutur sapa. Dalam tutur sapa itulah *Hadih Maja* lahir, hal itu menandakan *hadih maja* mempunyai fungsi dalam masyarakat. Adapun fungsi itu dapat dirincikan sebagai berikut.

³² Zaini Ali, Dkk., *Naritet Maja...*, hal. 3

a. Fungsi agama

Hadih Maja berfungsi menguatkan agama islam. Banyak hal yang berkaitan dengan agama, misalnya tentang syariat, ibadah, muamalah, dan ubudiyah dijelaskan dengan *hadih maja*. Fungsi Pendidikan.³³

b. Fungsi adat istiadat

Hadih Maja juga berfungsi menjaga dan melestarikan adat istiadat dalam masyarakat Aceh. Banyak hal banyak hal yang berkaitan dengan adat istiadat dalam masyarakat Aceh yang disampaikan dengan *Hadih Maja*. Hai ini dimaksudkan agar mudah dipahami oleh anggota masyarakat. Seperti “*paleh sago meuleuhop jurong, paleh gampong tan ureng tuha*”³⁴ Fungsi adat juga member nasehat kepada anggota masyarakat agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang berharga atau bermanfaat.

3. Bentuk-bentuk *Hadih Maja*

Hadih Maja memiliki bermacam-macam bentuk. Bentuk itu dapat dibagi atas tinjauan baris, menurut barisnya *Hadih Maja* dibagi atas empat macam, yaitu :

a. *Hadih Maja* Bentuk Satu Baris

Meunyo na ingat, teunte seulamat

Artinya :

Kalau hati-hati tentu selamat

b. *Hadih Maja* Bentuk Dua Baris

Gop meupukat gata jak pawang

Gop meuprang gata panglima

Artinya :

Orang yang berlabuh pukut kamu yang jadi pawing

Orang yang berperang kamu jadi panglima

³³ H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 3

³⁴ H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, 4-5

c. *Hadih Maja* Bentuk Tiga Baris

Nibah putoh get geunteng

Nibak buta get juleng

Nibak ro get meutunggeng

Artinya :

Daripada putus lebih baik genting

Daripada buta lebih baik juling

Daripada tumpah lebih baik miring

d. *Hadih Maja* Bentuk Empat Baris

Ayah ngon poma sereuta guree

Ureung nyan ban lhee ta peumulia

Menyoe na salah meuah talakee

Akhirat teuntee han meutumee bahya

Artinya :

Ayah ibu beseta guru

Orang itu bertiga wajep dimuliakan

Kalau ada salah minta maaf

Agar selamat dunia akhirat

Itulah bebera contoh bentuk-bentuk *Hadih Maja*, yang tidak jauh bedanya dengan sastra lainnya.³⁵

³⁵ H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 7-10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Alasannya adalah peneliti ini menggunakan dokumen atau teks *Hadih Maja* sebagai objek kajian utama. Dan peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*keys instrument*) dalam penelitian ini karena manusia adalah makhluk penafsir (*man is interpreter being*), peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang dikandung *Hadih Maja*.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah hermeneutika, yakni suatu metode kritik yang berusaha menafsirkan makna atau pesan secara mendalam dari sebuah teks. Dengan kata lain, hermeneutika berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan atas sebuah pesan.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat penelitian menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menggunakan beberapa literature atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakrya, 2005), Hal. 4

mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitan dengan skripsi ini.²

C. Sumber Data

Data utama pada penelitian ini adalah *Hadih Maja*, baik yang sudah didokumentasikan maupun yang belum. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah buku Hasjim M.K Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja*, penerbit : Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh), pada tahun 1969. Untuk data skunder (pendukung) lainnya yaitu buku. H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh*, penerbit : Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2007. buku karya Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*, Penerbit : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Povinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2002. Buku karya Zaini Ali, dkk., *Narit Maja Aceh*, penerbit : Majelis Adat Aceh pada tahun 2009.. Untuk data sekunder lainnya peneliti mengambil pada buku-buku yang menyangkut tentang *Hadih Maja*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan menelaah *Hadih Maja*. Ini dilakukan agar memperoleh pesan-pesan dakwah pada *Hadih Maja* dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna menemukan makna atau pesan yang dimaksud.

² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mempedomani tahap berikut yaitu membaca teks secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar-benar mengandung pesan-pesan dakwah. Mengidentifikasi data secara utuh menurut masing-masing aspek. Menafsirkan dan menarik kesimpulan agar memperoleh pesan yang dimaksud.

BAB IV

ANALISIS NILAI DAKWAH DALAM HADIH MAJA

A. Kandungan Nilai Dakwah dalam *Hadih Maja*

Suku Aceh merupakan salah satu komunitas yang memiliki khazanah budaya yang sangat tinggi nilainya. Salah satu khazanah tersebut adalah ungkapan bijaksana dalam bentuk sastra lisan yang lebih dikenal dengan istilah *Hadih Maja* yang merupakan salah satu kekayaan yang selalu terjaga kelestariannya. Dalam *Hadih Maja* terkandung pesan-pesan bagi masyarakat Aceh. Dari sisi lain sebagai sebuah tata nilai leluhur masyarakat Aceh, *Hadih Maja* ini turut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Orang Aceh menjadikan *Hadih Maja* sebagai salah satu pedoman hidup, karena mengandung amanat, petuah, dan pelajaran-pelajaran kehidupan yang penting serta berakar dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan kata lain keberadaan *Hadih Maja* telah memainkan peranan yang besar dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan masyarakat Aceh.

Kandungan pesan pada *Hadih Maja* itu sendiri mempunyai cakupan nilai yang cukup beragam dalam aspek kehidupan seperti aqidah, akhlaq, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Persoalannya yang terjadi dalam berbagai kajian selama ini adalah bahwa *Hadih Maja* hanya dipahami dan diorientasikan pada ranah hukum dan persoalan kehidupan sosial saja. Padahal kompleksitas nilai yang terkandung dalam *Hadih Maja* mencakupi berbagai aspek kehidupan yang cukup beragam.

Di Aceh muncul sebuah adagium bahwa adat dan agama seperti zat dengan sifatnya “*hukom ngon adat han jeut cre lagee zat dengon sifeut*”¹ tidak bisa dipisahkan. Unsur adat termasuk di dalamnya *Hadih Maja* turut mempermudah penancapan pemahaman agama dalam diri masyarakat. Dengan kata lain *Hadih Maja* merupakan sebuah komponen sastra Aceh yang dapat mempermudah penyebaran nilai-nilai agama kepada masyarakat Aceh. Dengan kata lain *Hadih Maja* ini dapat dijadikan sarana dakwah. Hal ini disebabkan orang Aceh telah terbiasa dengan langgam sastra Aceh yang lebih bersajak (*haba meusantoek*). Artinya bahwa orang-orang terkadang lebih mudah menghafal dan menjabarkan *Hadih Maja* dari pada menghafal Hadis Nabi, karena dirangkul dalam bahasa yang singkat, memiliki irama yang khas, mudah teringat dibenak hati dan pikiran masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh yang tidak diragukan lagi keislamannya mereka sangat taat dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam yang mereka anuti. Sebagaimana tergambar dalam *Hadih Maja* ini :

1. *Langkah raseuki pertemuan mawot, hana kuasa geutanjoe hamba.*²
Artinya :
 Langkah, rezeki, petemuan, maut, tiada kuasa kita sebagai hamba.

Kalau kita lihat makna *Hadih Maja* ini sagatlah dalam karena mencakup semua hal pada manusia yaitu, menyangkut takdir manusia yang telah Allah tentukan pada setiap hambanya. Setiap manusia telah Allah tentukan jalan-jalan hidupnya baik itu kebahagiaan hidup, risiko kita, jodoh kita, bahkan mati kita. Semua itu telah Allah tuliskan pada kitabnya. Jadi kita sebagai hambanya hanya patut

¹H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh*, Cetakan Kedua, (Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA) 2007), hal. 23

²Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja*, 1969, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan), hal. 71

berusaha semampu mungkin dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بَكْتَبِ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخاري ومسلم

Artinya : Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah

ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga. (Riwayat Bukhari dan Muslim).³

Hadis ini merupakan pangkal dalam bab takdir, yaitu tatkala Hadis tersebut menyebutkan bahwa takdir janin meliputi 4 hal: rizqinya, ajalnya, amalnya, dan bahagia atau celaknya. Maka apa yang terjadi pada manusia baik sekarang atau akan datang itu semua tidak lepas daripada takdir yang telah ditentukan sebelum kita lahir ke dunia ini, dan kita sebagai hamba tidak kuasa untuk menyalahi takdir yang telah Allah SWT tentukan itu.

2. *Uronyo donya, singoh akhirat.*

Artinya :

Hari ini dunia besok akhirat⁴

Hadih Maja ini kalau dilihat dari segi tafsirannya lebih ke sindiran halus berupa nasehat dalam hal kematian. Karena kita tidak tahu apakah besok hari kita masih diberikan umur oleh Allah SWT. Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW ; “*wa’mal il duniaka tamutu ghadan*” (beramallah engkau untuk kehidupan di dunia ini akan engkau hidup abadi, sebaliknya ibadatlah engkau seakan kamu akan mati besok). Maka pergunakanlah waktu sebaik-baik mungkin dalam hal keta’atan kita kepada Allah SWT, karena ajal itu merupakan rahasia dari Allah SWT.

³An Nawawi, *Hadits Arba’in*, ke 4

⁴Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2009)., hal. 1

Konsep hidup *religijs* yang dianut oleh masyarakat Aceh menjadikan salah satu budaya verbal *Hadih Maja* ini banyak terkalaborasi dengan hal-hal yang bersifat keislaman. Dimana nantinya hal-hal inilah yang dirasakan lebih mengena bila dijadikan sarana dakwah *billisan*. Penggunaan *Hadih Maja* dirasakan lebih efektif sebagai sarana penyampaian dakwah dikarenakan bentuk yang tergolong singkat, makna yang mendalam dan tata letak kata yang tergolong menarik.

Jadi dengan adanya *Hadih Maja* ini dapat mempermudah penyebaran nilai agama kepada masyarakat karena pada *Hadih Maja* ini banyak pesan-pesan yang positif. Dengan kata lain *Hadih Maja* ini dapat dijadikan sarana dakwah. Dan mengingat mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam maka sangat efektif bila *Hadih Maja* ini dijadikan bagian untuk berdakwah. Hal ini disebabkan orang Aceh telah terbiasa dengan langgam sastra Aceh yang lebih bersajak (*haba meusantoek*). Artinya bahwa orang-orang terkadang lebih mudah menghafal dan menjabarkan *Hadih Maja* dari pada menghafal Hadis Nabi.

Banyak pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena *Hadih Maja* ini sudah menjadi panutan hidup dan tingkat kepercayaan ketiga bagi masyarakat Aceh setelah Aquran dan Hadis Nabi, tentu kalau sudah menjadi panutan atau pedoman maka jelas mencakup seluruh aspek kehidupan, diantaranya dalam aspek aqidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya.

Dalam hal ini *Hadih Maja* bisa dijadikan sebagai sarana dakwah dalam bentuk lisan untuk mempermudah penyebaran nilai agama kepada masyarakat. Dikarenakan cara berdakwah pada *Hadih Maja* ini yang bersifat persuasif. Pada

penelitian yang diteliti ini mengkaji seluruh aspek kehidupan yang terdapat pada *Hadih Maja* mulai dari aspek aqidah, akhlaq, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

B. Aspek-Aspek Dakwah Pada *Hadih Maja*

Aspek merupakan bidang atau ragam. Setiap sesuatu hal pasti ada katagori aspeknya masing-masing. Namun kalau kita lihat pada kehiupan ini tentu tidak terlepas dari pada yang namanya aspek kehidupan. Baik itu menyangkut tentang agama, ekonomi, politik, hukum danbudaya. Namun *Hadih Maja* ini yang merupakan sastra klasik Aceh yang didalamnya banyak mengandung pesan kebaikan yaitu sebagai petuah, nasehat, larangan dan lainnya juga memiliki beberapa aspek, diantaranya.

1. *Hadih Majadalam Aspek Aqidah (Agama)*

Aqidah adalah sesuatu yang dengannya diikatnya hati dan perasaan manusia atau yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikan pegangan. Aqidah merupakan suatu bentuk pengakuan atau pun persaksian secara sadar mengenai keyakinan, keimanan, dan kepercayaan bahwa ada suatu Zat yang Esa yang Maha Kuasa, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu.

Singkatnya aspek aqidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah masalah keimanan dan dasar dasar agama (ushuluddin). Oleh karena itu, seringkali kata “aqidah” serta kata “iman” digunakan secara bergantian. Pengertian aqidah diarahkan kepada memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di muka bumi. Aqidah inilah yang memberikan jawaban atas pertanyaan terhadap hakikat kehidupan dan pertanyaan yang lain tentang makna kehidupan dan alasan

dibalikinya. Oleh karena itu, aqidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan baik dan menggembirakan orang yang memegang teguhnya. Hal sebaliknya pun akan terjadi bagi mereka yang tidak memiliki aqidah dalam hidup.

a. *Tuboh di ensan, nyawong di Tuhan*

Artinaya :

Tubuh pada manusia, nyawa pada Tuhan⁵

b. *Abeh njawong Tuhan tueng, abeh areuta hukom padjoh.*⁶

Artinya :

Hilanga nyawa Tuhan ambil, habis harta dimakan hukum

Hadih Maja di atas adalah berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. Nilai dakwah dalam *Hadih Maja* di atas tersurat pada penggalan pertama, yaitu *nyawong di Tuhan* dan *abeh nyawong Tuhan tueng*. Maksudnya adalah bahwa yang menentukan hidup mati manusia adalah Tuhan sang Maha Pencipta. Bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Jika Tuhan sudah berkehendak tidak ada satu kekuatan pun yang mampu melawannya. Nyawa adalah suatu yang sangat berharga bagi manusia yang diberikan oleh Allah. Namun manusia harus rela bila sewaktu-waktu Allah mengambilnya kembali. Ketidak berdayaan manusia yang digambarkan *Hadih Maja* di atas hendaknya membuat manusia sadar agar tidak menyombongkan diri dalam kehidupan ini.⁷

Makna lain yang juga dapat dipetik dari ungkapan diatas bahwa segala sesuatu itu harus berjalan menurut relnya masing-masing. Keteraturan hidup ini pada dasarnya merupakan takdir Allah, terutama yang menyangkut dengan hal-hal yang ghaib, termasuk masalah nyawa. Namun dipihak lain, ada juga hal-hal yang bisa

⁵H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 18

⁶Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 11

⁷Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 12

diatur oleh manusia, misalnya menyangkut pengaturan kehidupan kemasyarakatan di dunia. Oleh karena itu manusia harus benar-benar menyadari bahwa keberhasilan hidup sangat ditentukan oleh kadar upaya sendiri dan adanya keikutsertaan Allah.

c. *Bandum nyang dhiet nyan, tente dudoe layee*

Artinya :

Segala yang indah itu akhirnya akan layu⁸

Hadih Maja ini mengkiaskan pada sebatang pohon yang indah baik batang, daun dan bunganya, semua daun atau bunga yang indah itu pasti akhirnya akan layu dan gugur dari pohonnya. Begitu juga dengan kehidupan kita ini, rupa yang indah, kulit yang putih licin yang kita miliki itu semua akan sirna akan hilang. Begitu juga dengan umur kita ini, suatu saat nanti kita akan mati menghadap sang khalik.

Sesungguhnya segala yang bermula itu akan berakhir, setiap yang kuat itu memiliki kelemahan dan setiap yang hidup pasti akan mati. Dalam Alquran sangat banyak ayat-ayat yang menjelaskan kematian, di antaranya :

يُوحِرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan Allah sekali-kali tidak akan menanggihkan (kematian) seseorang apabiladatang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munaafiquun : 11)⁹

أَيُّمًا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: "Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh". (Surat An-Nisa': 78)¹⁰

⁸H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 12

⁹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Bandung : CV penerbit J-ART, 2004), hal. 938

¹⁰Departemen Agama RI, Alquran dan.., hal. 131

Sebagai hamba yang sholeh tentu saja perkara kematian tidak menjadikan hati mereka takut terhadapnya, melainkan menjadikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah senantiasa bertambah. Karena mereka sadar bahwa dunia ini hanya tempat sementara untuk mencari bekal kelak hidup abadi di akhirat (surga). Tapi bagi mereka yang suka bermaksiat kepada Allah, kematian adalah hal paling ditakutkan dalam dunia ini. Disadari atau tidak, kebanyakan manusia sekarang ini sangat takut akan hal kematian. Tetapi tidak melakukan persiapan yang baik ketika kelak ia akan menghampiri kita. Hannya disibukan dengan urusan duniawi sehingga hanya melakukan amalan ibadah standar saja, apakah itu cukup untuk menyambut kematian? cukup atau tidak bukanlah urusan kita, melainkan Allah sebagai pengadil seadil-adilnya kelak.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah mari kita terus memperbaiki diri ini agar senantiasa selalu beramal sholeh. Karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput kita dan apakah amalan kita nanti diterima atau tidak, justru ketika melakukan maksiat terhadap Allah itu sudah pasti menjadi amalan buruk yang pasti sudah dicatat oleh malaikat.

d. *Allah bri, Allah boh*¹¹

Artinya :

Allah yang memberi, Allah yang mengambil kembali

Pesan yang terkandung dalam *Hadih Maja* diatas berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. *Hadih Maja* ini kerap diarahkan pada masalah penyakit. Dalam pandangan orang Aceh, setiap penyakit itu datangnya dari Allah. Penyembuhan penyakit itu pun mesti harus dengan pertolongan Allah. Tak ada

¹¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 12

penyakit yang tak disembuhkan. Yang penting manusia mau berusaha mengobati penyakit yang menderanya. Keimanan yang demikian itu mencerminkan bahwa masyarakat Aceh benar-benar masyarakat yang agamais.¹² *Hadih Majadi* atas juga berisi petuah bahwa Allah-lah yang memberikan sesuatu, termasuk harta misalnya, dan Allah pulalah yang mengambil atau menghilangkannya. Dengan kata lain, Allah mengatur segala persoalan kehidupan manusia.

Pesan dakwah yang terkandung didalamnya adalah segala sesuatu itu berasal dari Allah maka kita sebagai hambanya yang berikan yakinkanlah bahwa Allah yang member cobaan dan Allah pulalah yang memberi rahmat.

e. *Kada sikai han djeut sitjupak*

*Baranghoo tadjak dum nan tjit kada.*¹³

Artinya :

Kadar seperempat bambu tidak bisa setengah bambu

Kemanapun pergi segitu juga kadarnya

f. *Meung ka sikai han djeuet sitjupak*¹⁴

Artinya :

Kalau sudah seperempat bambu tidak bisa jadi setengah bambu

Kedua *Hadih Maja* ini membahas mengenai takdir kita baik itu rizki, jodoh, susah atau senang dan mati. Apa yang telah Allah takdirkan kepada kita semasih kita berada dalam kandungan ibu, tidak bisa kita elakkan dan tidak bisa kita robahkan. Kita sebagai hambanya yang beriman hanya ihtiyar yang dapat kita lakukan. Yang menjadi pesan adalah berihتيال dan jangan pasrah pada takdir, walaupun sudah banyak kita berihتيال misalnya dalam masalah rizki, namun ihtiar kita itu tidak

¹²Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam..*, hal. 13

¹³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 44

¹⁴Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 79

membuahkan hasil artinya kita tetap dalam keadaan miskin, maka perlu kita ingat itulah takdir kita. Kita sudah ditakdirkan oleh Allah atau telah Allah tuliskan di azalnya bahwa kita hamba miskin.

g. *Radja donja pane na meugantoe-gantoe*
*Rajda nanggroe njang meutuka-tuka*¹⁵

Artinya :

Raja dunia tidak berganti-ganti,
Raja negeri yang selalu bertukar

Hadih Maja di atas lebih kepada ilmu ketauhidan. Kiasan *Hadih Maja* ini adalah bahwa raja dunia (Tuhan) tidak pernah berganti, sedangkan manusia tidaklah kekal. *Hadih Maja* ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang tersurat dalam agama Islam. Sebagai manusia yang akan merasakan mati karena ketidakekalannya, diharapkan kita tidak sombong dan angkuh dalam menjalani kehidupan.¹⁶ Sehebat dan sekaya apapun seseorang, niscaya dia akan meninggalkan semuanya kecuali amal ibadah yang shaleh yang dilakukannya semasa hidup didunia.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah janganlah kita tertipu daya dengan dunia yang fana ini. Pergunakanlah waktu hidup didunia dengan sebaik mungkin, janganlah besikap sombong, angkuh. Berbuatlah amalan yang banyak atau dengan kata lain kerjakanlah suruhan Allah SWT dan tinggalkan segala larangannya. Karena kita semua akan kembali kepada Tuhan kita, hanya dialah yang kekal selamanya. Dan kita akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah kita kerjakan semasa hidup didunia.

¹⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 108

¹⁶Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 18

h. *Malang han djeut tapeusie, raseuki han djeut tatulak*¹⁷.

Artinya :

Malang tidak bisa dielak, razeki tidak boleh ditolak

Hadih Maja ini berkenaan dengan iman kepada takdir. Ini merupakan salah satu rukun iman yang ke enam yaitu, percaya akan kadar baik dan buruk. Kiasannya adalah bahwa setiap takdir (kemalangan) yang menimpa seseorang tak dapat dielakkan. Demikian pula setiap rizki yang menjadi milik seseorang tak boleh ditolak sesuai dengan ikhtiar masing-masing.¹⁸ Nilai aqidah yang tersirat didalamnya adalah adanya keyakinan kuat terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Disini terlihat adanya penyerahan diri manusia yang tulus terhadap kehendak khaliknya. Betapa manusia begitu kecil dan tak berdaya bila berhadapan dengan takdir.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.(Q.S. al-Hadid ayat 22)*¹⁹

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي ، وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِي ، فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَا

*Artinya: “Allah SWT berfirman “Barang siapa tidak rela dengan qadha dan qadhar-Ku dan tidak sabar terhadap bencana yang Aku timpakan atasnya, maka hendaknya ia mencari Tuhan selain Aku”.(HR ath-Thabrani).*²⁰

¹⁷Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 74

¹⁸Wildan,dkk.,*Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 18

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, hal. 904

²⁰Ath-Thabrani dalam *Mu'jam ash-Shaghir*, hal. 187

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah haruslah kita memiliki ketabahan dan keikhlasan yang tulus bila seseorang hamba dalam menghadapi musibah maupun rahmat-nya. Janganlah kita berputus asa atas cobaan dan bersyukurlah atas segala rahmat yang Allah berikan kepada kita.

2. *Hadih Maja* dalam Aspek Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan. Begitu pentingnya nilai akhlaq dalam kehidupan sehingga Allah SWT mengutuskan Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlaq manusia. Demikian juga dalam *Hadih Maja* ini terdapat pesan-pesan menyerukan akhlaqul qarimah. Sebagaimana beberapa penjabaran berikut:

a. *Djitjoh boh, djikoh bak*²¹

Artinya :

Diambilbuahnya, kemudian ditebang pohonnya

Hadih Maja di atas mengandung makna sopan santun dan etika. Sopan santun dan etika tidak saja dalam bentuk perbuatan dan perkataan, tetapi juga dalam bentuk saling menghargai. Misalnya, dalam bentuk menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terimakasih atas pemberian orang dan bantuan orang lain atau paling tidak, tidak membalas kebaikan orang lain dengan kejelekan. Perbuatan seperti tersebut disifatkan kepada seseorang yang memakan buah setelah itu pohon ditebang. Sama halnya dengan orang yang tidak berterima kasih atas jasa dan perbuatan baik orang lain kepadanya.²² Kiasan *Hadih Majadi* atas ialah perbuatan baik seseorang dibalas dengan perbuatan jahat. Buah-buahan adalah lambang kebaikan

²¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja*., hal. 31

²²Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam*., hal. 36

dan sering jadi buah tangan bila seseorang mengunjungi kerabatnya. Oleh karena itu, jika kita memetik buah ambilah buahnya saja tanpa merusak batang lainnya. Bila kita mengambil buah dan memotong batangnya, niscaya pohon itu akan mati dan tidak menghasilkan buah lagi. Tansilan buah itu dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk tidak berbuat seperti itu.

Yang menjadi inti pesan dakwah disini adalah janganlah kita membalas kebaikan orang dengan keburukan, bahkan keburukan sekalipun kita balas dengan kebaikan.

- b. *Tadjak ban laku linggang*
*Tapinggang ban laku idja*²³

Artinya :

Berjalan menurut tubu
Mengikat kain dipinggang menurut kainnya

- c. *Tanguiban laku tuboh*
*Tapadjoh ban laku na*²⁴

Artinya :

Berpakaian sesuai tubuh
Makan apa adanya

Kedua *Hadih Maja* ini membahas mengenai keselarasan kita dalam berkehidupan. Artinya berpakaian dan makan minum sesuai dengan kebutuhan kita. Seperti halnya dalam makan dan minum, Islam mengajarkan kepada umatnya agar makan dan minum tidak berlebih-lebihan. Karena berlebih-lebihan itu termasuk perbuatan setan. Dan setan adalah makhluk yang di kutuk dan ingkar

²³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 118

²⁴Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 118

kepada Tuhan nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran : Surah Al-A'raf ayat 31

﴿يَبْنَىِٔ ءَآدَمَ خُذُوْا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya : “Makan dan minumlah kamu dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih”.(Al-A'raf: 31)²⁵

Pesan dakwah yang terkandung pada *Hadih Maja* ini adalah memahami kita pada sebuah pemahaman bahwa dalam menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan persediaan yang ada. Disini dianjurkan tidak berlebih-lebihan tetapi hidup sederhana yaitu sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

d. Sulet keu pangkai, kanjai keu laba

Artinya :

Kebohongan untuk modal, malu untungnya²⁶

Maknanya yang terkandung pada *Hadih Maja* ini bahwa, jika kita mengedepan kebohongan dalam kehidupan, pasti yang kita peroleh adalah malu. Untuk itu kita dituntun untuk berkata mengerjakan yang benar dan berkata yang jujur. Sebagaimana yang terdapat pada Hadis Rasulullah SAW anjuran bagi kita untuk jujur.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَالِمٌ بِالصِّدْقِ، فَاتَّهَمَ
الْبِرَّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَاتَّهَمَ الْفُجُورَ وَهُمَا فِي النَّارِ.

²⁵Departemen Agama RI, Alquran dan..., hal. 281

²⁶H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 50

*Artinya : Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”.*²⁷

Hakikat dari kejujuran dan keikhlasan adalah menyatakan keimanan dan keislaman, karena sesungguhnya orang yang menampakkan keislamannya terbagi menjadi dua, yaitu orang mukmin dan orang munafik. Hal yang membedakan antara keduanya adalah kejujuran dan ketulusannya, karena sesungguhnya dasar dari kemunafikan seseorang adalah kebohongan.²⁸

Jauhilah Dusta, karena dusta merusak hakikat yang sebenarnya atas dirimu dan akan merusak pula kondisimu dan pandangan manusia terhadapmu. Pendusta akan menggambarkan sesuatu yang tiada seperti ada dan yang ada seperti tiada. Kebenaran dikatakan sebagai kebatilan, kebatilan dikatakan kebenaran. Kebaikan dikatakan sebagai keburukan dan keburukan dikatakan kebaikan. Akhirnya hakikat sebenarnya tidak mampu ia kenali sebagai akibat atas kedustaannya. Maka saat seseorang memilih untuk bersikap jujur dalam kehidupannya, itu bersandar kepada perasaan cinta dan taatnya kepada Allah SWT. Jika dia memilih untuk menjauhi sikap dusta, itu bersandar kepada perasaan takutnya kepada Allah SWT. Dan jika dia begitu teguh pada kedua sikap tersebut, itu bersandar kepada harapan hatinya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.²⁹

²⁷[HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 591]

²⁸ Ibnu Taimiyah, *A'mal al-qulub au Maqamat wa al-Ahwal*, (Jakarta, 2007), hal. 21

²⁹Zaky Ahma Fahreza, *Menginstal Jujur “Agar Jujur Kebiasaan dan Supaya Dusta Jadi Pantangan”*, 2011, Klaten Jateng, hal. 109

Pesan dakwah disini adalah Jauhilah dusta, karena dusta merusak hakikat yang sebenarnya atas dirimu dan akan merusak pula kondisimu dan pandangan manusia terhadapmu. Berkatalah yang jujur walaupun pahit akibatnya, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berkata jujur, kejujuran dapat menghantarkanmu ke syurga, begitu juga sebaliknya membenci terhadap orang-orang berdusta dan menghantarmu ke neraka.

e. *Buet ngoen tuto dum sibago, beuthat rugoe tapeulara*

Artinya :

Perbuatan dengan percakapan yang baik biar merugi harus kita pelihara³⁰

Hadih Maja ini mengutip pesan atau mengisyaratkan kepada kita tentang akhlaq artinya setiap perkataan atau ucapan yang hendak kita katakan haruslah beretika sopan dan santun. Sikap sopan santun kita dalam bertutur kata hendaknya kesemua insan, baik orang tua, muda maupun anak-anak. Dan hendaklah kita berkata jujur atau yang sebenarnya walaupun dengan kejujuran kita itu dapatkan membawa mala petaka atau kerugian pada kita sendiri. Oleh karena itu berkatalah jujur walau pahit akibatnya.

f. *Meunjo teupat niet deungon kasat, baranggapat han binasa*³¹

Artinya :

Kalau niatnya jujur, dimana saja ia berada akan selamat

Makna yang terkandung pada *Hadih Maja* di atas adalah kalau kita memiliki niat yang baik, baikkah itu hubungan kita dengan Allah atau pun hubungan dengan manusia lainnya maka kemanapun kita pergi kita akan selamat. Dalam kehidupan ini

³⁰H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 22

³¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 86

tentu manusia berada pada dinamika kehidupan. Baik itu kehidupan kita dengan Allah aza wajalla maupun dengan makhluknya. Dalam hal dinamika kehidupan itu tentu kita melakukan amaliah (pekerjaan) baik itu amaliah kita kepada Allah SWT maupun dengan manusia, dan dalam hal pekerjaan atau perbuatan kita, tentu memiliki niat. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW.

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه " متفق عليه

Artinya : Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya). Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.(mutafaqun a'laihi).³²

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya kita akan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar niat yang ada dalam hati kita. Semakin tinggi tingkat ketulusan dan keikhlasan kita, semakin besar pula balasannya di akhirat dan semakin tinggi pula martabat kita di sisi Allah Ta'ala. Dalam Hadis di atas Rasulullah SAW telah memberikan contoh kepada kita, bahwa siapa saja yang berhijrah dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan

³²An Nawawi, *Hadits Arba'in*, ke 1

mendapatkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa saja yang berhijrah dengan tujuan untuk memperoleh dunia atau karena ingin menikahi seorang wanita, maka dia pun akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan.

Pesan dakwah pada *Hadih Maja* di atas adalah berniatlah yang baik selalu berputih hati (bersih hati), dan setiap hal yang kita lakukan pasti ada niatnya. Maka berniat semua itu karna Allah SWT, agar kita memperoleh pahala terhadap hal yang kita kerjakan. Karena segala hal yang kita lakukan niatnya karena Allah SWT (*laot darat tuhan peulara*) laut darat Tuhan pelihara, selamat dunia dan akhirat. Niat yang ikhlas, selain mendatangkan keridhaan dan pahala Allah Ta'ala, juga akan meneguhkan hati kita disaat ujian datang. Dan hati kita akan tetap lapang, bagaimanapun hasil yang kita raih setelah usaha dan do'a.

g. *Meunyoer jirhoem ngen bajoe, Bek tabalah ngen nuga
Meunyoer jirhoem ngen tumpoe, Tabalah ngen asoe kaya*

Artinya :

Kalau dilempari dengan pasak, Janganmembalasdenganpalu
Kalau dilempar dengan tempoyak, balaslah dengan srikaya³³

Hadih Maja ini memesankan kepada kita masalah akhlaq kita sebagai muslim, pada *Hadih Maja* ini kita dianjurkan membalas keburukan dengan kebaikan. jika kejahatan di balas kejahatan, maka itu adalah dendam. Jika kebaikan dibalas kebaikan itu adalah perkara biasa. Jika kebaikan dibalas kejahatan, itu adalah zalim. Tapi jika kejahatan dibalas kebaikan, itu adalah mulia dan terpuji. Balaslah Kejahatan dengan kebaikan. Ketika seseorang melukai dan menyakti hati kita, tentunya saat itu timbul rasa marah dalam diri kita. Justru mungkin sempat terpikir untuk membalas perlakuannya. Dimana ketika timbul amarah dalam diri kita, syetan

³³H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 24

sedang menggoda kita agar kita meluapkan kemarahan kita dengan membalas perlakuannya. Dan tentu inilah yang menjadi ujian dapatkah kita melewatinya, menepis semua godaan setan atau justru mengikuti godaannya dengan membalas dengan keburukan juga. Nah, di sinilah keimanan kita diuji. Bagaimana kita akan menghadapinya. Bukankah Rasulullah pun telah mengajarkan kepada kita untuk membalas kejahatan dengan kebaikan seperti yang yang diceritakan dalam sebuah kisah yang sering kita dengar :

Di satu sudut pasar Madinah Al- Munawarah ada seorang pengemis Yahudi buta. Hari demi hari apabila ada orang yang mendekatinya dia selalu berkata, Wahai saudaraku janganlah kamu dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya kalian akan dipengaruhi. Namun tanpa disadari pengemis Yahudi buta, setiap pagi Rasulullah SAW mendatangnya dengan membawa makanan. Tanpa berkata sepatah kata pun Rasulullah SAW menyuapkan makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad. Begitulah yang dilakukan oleh baginda pada setiap hari sehinggalah ke saat kewafatannya. Setelah Rasulullah SAW wafat, tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi buta itu. Suatu hari Abu Bakar Radhiallahu Anhu (RA) berkunjung ke rumah anaknya Aisyah. Beliau bertanya kepada anaknya, "Anakku adakah sunnah kekasihku yang belum aku kerjakan...?" Aisyah menjawab pertanyaan ayahnya, "Wahai ayahanda, engkau adalah seorang ahli sunnah dan hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum ayahanda lakukan kecuali satu sunnah saja. Yaitu pada setiap pagi hari Rasulullah memberikan

makan kepada pengemis yahudi yang berada di sudut pasar."Islam adalah agama yang damai dan penuh keindahan.Islam mengajarkan umatnya agar terus menerus berbuat kebaikan kepada sesama manusia tanpa mempedulikan asal usul, status sosial, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Dalam salah satu ayat Alquran.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
الْجَارِ الْقُرْبَىٰ الْجَارِ الْجُنُبِ الصَّاحِبِ الْجُنُبِ أَثْنَالِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

*Artinya :“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutunya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil (orang yang bepergian) dan hamba sahayamu (pembantu).Seungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan yang membangga banggakan diri” (QS. An-Nisa: 36).*³⁴

Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang faktor-faktor darimana orang itu berasal, seberapa kaya orang tersebut, apa jenis kelamin orang yang bersangkutan. Hal yang lumrah ada kalanya dalam hidup ini kita menemui tantangan luar biasa yang tak diinginkan, seperti dibenci banyak orang atas niat tulus dan perbuatan baik yang kita lakukan atau mungkin “ditusuk” dari belakang oleh teman-teman maupun keluarga dekat kita sendiri. Maka janganlah kita membalasakeburukan orang lain dengan keburukan juga, oleh karena itu balaslah keburukan orang lain dengan kebaikan agar orang tersebut sadar.

h. Tameurakan deungoen banggi, treb treb roh tameutjandu

³⁴Departemen Agama RI,Alquran ..., hal. 123

*Tameurakan deungon teungku, djeuet meung aleh ba*³⁵

Artinya:

Berkawan dengan banggi (si pecandu) kita juga akan ikut kecanduan
Berkawan teungku, bisa mengenal huruf alif ba

i. *Tameurakan deungon ureueng malem, treb-treb djeut keu teuengku*³⁶

Artinya :

Berkawan dengan orang alim, lama-lama menjadi teungku

j. *Meunjo tadjak dilikot keubeue meuleuhop, teuntee meuleuhobteu*³⁷

Artinya :

Kalau kita jalan dibelakang kerbau yang berlumpur, tentu kita akan
kena lumpur

k. *Tameuen ngon apui tutong*

Tameuen ngon ie basah

*Tameuen ngon sikin teusie*³⁸

Artinya :

Bermain dengan api terbakar

Bermain dengan air basah

Bermain dengan pisau luka

l. *Meunjo tameuen bak bineh mon*

*Akhe-akhe srotteu lam mon*³⁹

Artinya :

Kalau bermain di pinggir sumur

Akhir-akhir jatuh dalam sumur

Dalam *Hadih Maja* ini dijelaskan dalam hal pergaulan kita, sikap seseorang itu cerminan dari pergaulan nya dalam sehari. Artinya akhlaq yang dimiliki seseorang itu tergantung teman pergaulannya. Kalau dia berteman dengan baik maka adat atau tabiatnya baik juga, namun bila berteman dengan orang-orang yang jahat

³⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 122

³⁶Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 122

³⁷Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 85

³⁸Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 121

³⁹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 86

maka tabiatnya juga jahatpula. Sehingga dalam uraian *Hadith Maja* ini menjelaskan bagaimana seorang harus berteman yang tepat.

Dalam Hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Musa :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiankan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari no. 2101, dari Abu Musa)⁴⁰

Ibnu Hajar Al-Asqolani mengatakan, Hadis ini menerangkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan Hadis ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.

Sebenarnya, sangat mudah mengetahui seperti apa cerminan diri kita, cukup dengan melihat bersama siapa saja kita sering bergaul, seperti itulah cerminan diri kita. Memilih teman yang baik adalah sesuatu yang tak bisa dianggap remeh, oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada kita agar tak salah dalam memilihnya. Sudah dapat dipastikan, bahwa seorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar

⁴⁰ *Kitab hadits Sahih Bukhari hadits ke 2101*

terhadap temannya. Maka dari itu pilihlah teman yang baik dan bijaksana, yang tak hanya membuatmu bahagia didunia semata, tetapi bisa membuatmu bahagia pula kelak diakhiratnya Allah. Mengapa kita harus bijaksana dalam berteman dan tidak boleh asal-asalan? Karena teman bisa mempengaruhi agama kita, pandangan hidup kita, kebiasaan dan sifat-sifat kita. Maka, berbujaklah dalam menjalin pertemanan dengan orang lain, karena jika kamu berbujaksana sudah tentu keperibadianmu juga tidak akan pernah asal-asalan.

Jadi, perimbangkanlah terlebih dahulu ketika kamu hendak menjalin pertemanan dengan orang lain, sekiranya orang itu menjadikanmu lebih baik maka jalinlah silaturrahim dengan baik. Karena menjalin silaturrahim dengan orang yang baik adalah sangat dianjurkan dalam islam, agar kita bisa saling menjaga, mengajak, dan mengingatkan dalam kebaikan secara terus menerus. Oleh karena itu, berteman jangan hanya berteman, jangan hanya asal membuatmu bahagia, tapi bertemanlah sekiranya ia menjadikanmu lebih baik menjalani hidup, entah dikarenakan kamu yang membawa manfaat untuk hidupnya, atau ia yang bisa bermanfaat untuk hidupmu, baik didunia ataupun diakhirat kelak. Dan perlu menjadi catatan, melalui keterangan di atas yang menganjurkan mencari teman yang berlatar-belakang baik, bukan berarti kita tidak bergaul dengan orang-orang di sekitar kita. Bukan berarti kita tidak bergaul dengan orang kafir, ahlul-bid'ah, orang-orang fasik dan orang-orang berkarakter buruk lainnya. Akan tetapi, pergaulan dengan mereka mesti dilandasi keinginan dan niat untuk mendakwahi dan memperbaiki mereka. Dalam masalah ini, kita harus melihat dan mempertimbangkan sisi kemaslahatan (kebaikan) dan madharat (bahaya) yang akan terjadi pada diri kita dan orang-orang lain di sekitar

kita pada saat kita bergaul dengan mereka. Jika pergaulan kita dengan mereka mendatangkan manfaat yang besar bagi mereka, maka kita boleh bergaul dengan mereka. Begitu pula sebaliknya, jika tidak mendatangkan manfaat tetapi justru mendatangkan bahaya, maka bergaul dengan mereka menjadi perkara larangan.

Pesannya adalah perimbangkanlah terlebih dahulu ketika kamu hendak menjalin pertemanan dengan orang lain, carilah teman pergaulan yang dapat menghantarkan kita kepada syurga bukan sebaliknya yang menghantarkan kita ke neraka.

*m. Leupah langkah djeut tasurot, Nariet karot sia-sia*⁴¹

Artinya :

Terlanjur langkah dapat mundur, tutur yang kasar sia-sia

Hadih Maja ini mengkiaskan dalam hal bertutur kata dalam kehidupan. Setiap langkah yang lewat bisa kita mundur kembali namu bila kata-kata kita yang kasar yang dapat membuat orang lain sakit hati tidak bisa kita tarik kembali. Maka sebelum melakukan sesuatu haruslah berpiki seribu kali seperti tetuang *dalam Hadih Maja* lain. “*Beuranggapeu buet tapike dilee, oh ka malee keupeu lom guna*”.⁴² Apapun yang kita kerjakan harus dipikir dahulu, kalau sudah malu tidak ada gunanya lagi.

Yang menjadi pesan dakwah disini berhati-hatilah dalam bertutur kata dan berkatalah yang baik-baik saja yang mengandung faedah. Karena kata-kata yang kita ucapkan dapat menyakiti hati orang maka sungguh kata itu tidak bisa tarik kembali.

⁴¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 72

⁴²Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 20

3. *Hadih Majadalam Aspek Pendidikan*

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia. Apalagi pendidikan tentang ilmu agama Islam yang paling utama kita tuntut. Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam pepatah Aceh sering disebut *Hadih Maja* juga mengatakan :

a. *Beuranggapeue buet tameuguree.*

*Bek tatiree han samporeuna*⁴³

Artinya :

Apapun yang kita kerjakan haruslah berguru

Jangan meniru takkan sempurna

Pesan yang ingin disampaikan dalam *Hadih Maja* ini adalah segala sesuatu yang kita kerjakan haruslah memiliki ilmu tentang apa yang sedang kita kerjakan. Jangan meniru karena jika meniru maka ilmu yang kita dapat tidak akan sempurna. Hal ini juga digambarkan dalam Alquran surat al-Isra' ayat 36 :

تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ أَلْبَصَرَ أَلْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan

⁴³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 20

hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (Q.S al-Ira ayat 36)⁴⁴

Oleh karena itu hendaklah apa yang kita kerjakan harus berdasarkan ilmu yang telah kita pelajari, karena siapa saja yang membuat amalan tanpa dasar ilmunya atau tanpa berguru maka syaitanlah gurunya. Masalahnya saja dalam mengerjakan shalat, bagaimana kita tau cara-cara shalat yang benar ? yang mana rukun wajibnya ? yang mana rukun sunatnya ? dan yang mana yang dapat membatalkan shalat ? jawabanya adalah tentu dengan ilmu pengetahuan yang telah kita pelajari kepada guru-guru kita. Karena silsilah guru kita yang telah kita menentut sampai kepada Rasulullah SAW. Dan setiap kita nanti di akhirat akan ditanyakan oleh Allah SWT kepada siapa kita berguru.

*b. Meunabsu tjarong tadjak bak guru,
Meunabsu keu malem tadjak bak teungku⁴⁵
Artinya :
Ingin pandai pergi berguru,
Ingin alim datangi ulama*

Kiasan *Hadih Maja* di atas adalah bahwa jika kita ingin pandai harus belajar pada sumber yang sesuai. Jika ingin pandai pergi berguru, namun jika ingin alim datang kepada ulama.⁴⁶ Nilai pendidikan yang terkandung didalamnya adalah bahwa manusia harus mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Memilih sumber yang tepat untuk belajar merupakan kunci utama kesuksesan seseorang. Seorang yang ingin menjadi dokter

⁴⁴Departemen Agama RI, Alquran dan ..., hal. 429

⁴⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 77

⁴⁶Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja...*, hal. 44

haruslah belajar pada fakultas kedokteran. Seorang yang ingin menjadi pendakwah dianjurkan untuk belajar pada fakultas dakwah dan seterusnya.⁴⁷

Yang menjadi pesan dakwah adalah jadilah seseorang yang tepat dalam menempuh ilmu pendidikan dan mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Dengan kata lain jika kita ingin belajar ilmu kedokteran carilah guru yang memiliki keahlian dibidang kedokteran. Dan jika kita ingin sukses di ilmu keagamaan maka, carilah tengku-tengku atau ulama.

c. *Ureung areeh hantom kandjai, Ureung meuakai hantom binasa.*⁴⁸

Artinya:

Orang arif tak pernah mendapatkan malu, Orang yang berakal tak pernah binasa

d. *Hina di donya hareuta hana
Hina bak tuhan ileme hana*⁴⁹

Artinya:

Hina didalam dunia karena tidak memiliki harta
Hina dimata tuhan karena tidak berilmu

Kedua *Hadih Maja* ini menkiaskan masalah ilmu, efek yang diperoleh ketika seseorang yang berilmu terutama ilmu agama. Seseorang yang berilmu tidak akan binasa dan tentu ia memperoleh kemuliaan baik itu pada manusia atau kemuliaan pada sisi Allah SWT. Sebagaiman dalam Alquran Surat al-Mujadilah ayat 11, Allah menggambarkan sebagai berikut :

...اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁴⁷Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*, hal. 48

⁴⁸Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 136

⁴⁹Hasjim. M.k. ,*Himponan Hadih Madja...*, hal. 41

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(al-Mujadilah ayat 11)⁵⁰

Makna yang terkandung pada ayat di atas, bahwa Allah SWT mengangkat derajat bagi orang yang berilmu. Dan sungguh mulia disisi Allah bagi orang yang berilmu.

Pesan dakwah disini adalah tuntutlah ilmu terutama ilmu agama, karena dengan kita ada menuntut ilmu kita bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Kemudian dengan adanya ilmu kita bisa mengenal Allah Tuhan sekalian alam yang menghidupkan dan yang mematikan. Kunci kebodohan manusia adalah malas menuntut ilmu sedangkan kunci kesuksesan manusia juga pada ilmunya. Maka janganlah kita malas-malas dalam menuntut ilmu.

*e. Meunyoë betoi ta peulaku boh labu djeut keu asoe kaja.
Meunyoë hana betoi tapeulaku aneuk tuengku djeut keu belaga⁵¹*

Artinya :

Kalau tahu cara membuatnya buah labu bisa dijadikan skrikaya
Kalau tidak tahu cara buatnya anak tengku jadi bangsat

Hadih Maja ini mengkiaskan tentang pendidikan orang tua kepada anaknya, bila orang tuannya mendidik anaknya dengan baik, memberikan nasehat-nasehat rohani keagamaan pada anaknya pasti diwaktu besar anak itu menjadi anak yang shaleh, begitu juga sebaliknya kalau orang tua tidak pandai mendidik anaknya pasti anak itu akan menjadi anak yang tidak shaleh. Bagaimana cara mendidiknya agar

⁵⁰Departemen Agama RI, Alquran dan..., hal. 910

⁵¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 81

anakny nati menjadi shaleh, tentuk dengan cara yang diperintahkan dalam agama Islam.

Pesan dakwahnya adalah didiklah anak-anakmu diwaktu kecil dengan pendidikan yang baik sesuai anjuran agama. Perhatikanlah sikap-sikap kebaikan kita sebagai orang tua padanya. Kalau kita itu sudah kita lakukan insyaallah diwaktu dewasa ia akan menjadi anak yang shaleh dan shaleha.

f. *Meukri u meukri minjeuk*

*Meukri ku meukri aneuk*⁵²

Artinya :

Bagaimana kelapa begitulah minyaknya

Bagaimana orang tua begitulah anaknya

g. *Meung ka meukri ie, meukri eungkot*⁵³

Artinya :

Kalau sudah tau airnya, tau ikannya

h. *Karena boh taturi bak*⁵⁴

Artinya :

Karena buah dikenal pohon

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, sehingga sebagai besar tingkah-tingkah laku anak merupakan cerminan dari orang tuanya. *Hadih Maja* ini memberikan gambaran mengenai begitu pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Bahkan dalam kata-kata ini disebutkan sosok anak itu tergantung pada sosok orang tuanya, apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Maka proses inilah yang menjadi orang peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak .

⁵²Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 77

⁵³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 79

⁵⁴Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*, hal. 49

Jadi pesan dakwah disini lebih mengacu pada sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Karena cerminan seorang anak adalah orang tuanya. Maka ajarilah anak-anak dengan hal-hal yang baik sedini mungkin, karena proses belajar itu dimulai ketika seorang anak lahir samapai dengan akhir hayatnya.

- i. *Keubeue saboh kawan ek tadjaga
Aneuk dara sidroe han ek tadjaga*⁵⁵
Artinya :
Kerbau satu kawan bisa dijaga
Anak gadis satu tidak bisa dijaga

Hadih Maja ini mengisyaratkan tentang pengasuhan orang tua kepada anaknya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua bisa mendidik dan menjaga anaknya dengan baik terutama anak gadis maka anak tersebut akan selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjadi anak shaleha. Namun Kalau kita lihat pada zaman sekarang kebanyakan orang tua los control kepada anaknya, mereka tidak peduli apa yang anaknya lakukan, tidak peduli dengan siapa anaknya berkawan. Orang tua disibukkan dengan hal-hal keduniaan, asyik lalai dengan hewan ternak atau pekerjaan lainnya sedangkan anaknya satu orang terabai dari pendidikannya.

Pesannya adalah didikkanlah anak-anakmu dengan didikan yang benar sesuai perintah agama Islam. Karena kelak nanti orang tua akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT.

4. *Hadih Maja* dalam Aspek Sosial

⁵⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 46

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Kemampuan dan kebiasaan manusia berkelompok setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Namun dalam *Hadih Maja* juga membahas hal-hal yang bersifat sosial.

- a. *Lah na kanuri ureueng mate,
Na pat sigasien padjoh kanuri*⁵⁶

Artinya :

Untung ada kanduri orang mati,
Dapatlah si miskin makan

- b. *Njang gasien meukuwien lam tapeh
Njang kaya meulia bak wareh*⁵⁷

Artinya :

Yang miskin tertumpuk dalam serabut
Yang kaya mulia pada kerabat (tetangga)

Hadih Maja ini merupakan nasehat yang sangat berarti bagi kita semua terutama orang yang lebih hartanya (orang kaya). Dalam berkehidupan bermasyarakat haruslah kita memperhatikan saudara-saudara kita atau tetangga yang ada disekeliling kita. Banyak kejadian yang telah kita lihat, ada kecendrungan didalam masyarakat membuat pesta secara besar-besaran untuk kaum kerabat yang notabene para orang kaya, sementara fakir miskin disekelilingnya dilupakan.

⁵⁶Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 71

⁵⁷Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 94

Orang miskin baru dapat menikmati kanduri bila ada orang yang meninggal.⁵⁸ Kondisi seperti ini direkam dalam *Hadith Maja* di atas sebagai alat control bagi kita bahwa beramal kepada fakir miskin dengan memberinya makan lebih baik daripada kita berpesta foya yang tidak jelas tujuannya. Sebagaimana dalam Surah al-Baqarah 177 Allah SWT berfirman:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ الْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 الْيَوْمِ الْآخِرِ الْمَلَائِكَةِ الْكُتُبِ النَّبِيِّ الْمَالِ عَلَىٰ حُبِّهِ الْفُرْبَىٰ التَّيْمَىٰ
 الْمَسْكِينِ ابْنَ السَّبِيلِ السَّائِلِينَ الرَّقَابِ الصَّلَاةِ الزَّكَاةَ الْمُؤْتُونَ
 بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ الْبَأْسَاءِ الضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ فَؤَادُهُمْ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(QS: al-Baqarah: 177)⁵⁹

Jadi disini jelas perbuatan ibadah buka kita dengan Allah SWTsaja. Yang disebut sebagai kebajikan atau amal shaleh tetapi juga harus diikuti dengan penghayatan dan perasaan saling mengasihi sesama manusia, peduli pada orang lain itulah disebut kebajikan, dan orang yang berbuat demikian adalah orang yang bertaqwa. Perbuatan peduli pada orang terlantar, fakir miskin dan anak-anak yatim,

⁵⁸Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*, hal. 36

⁵⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, hal. 43

bukanlah perbuatan yang mudah dilakukan, ini suatu perbuatan yang berat. Tetapi orang yang melakukan perbuatan ini diangkat derajatnya sebagai orang yang muttaqiin dan diberi oleh Allah ganjaran yang besar baik di dunia juga pahala yang besar untuk hari akhirat.

مَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَبَعَانٌ وَ جَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَ هُوَ يَعْلَمُ

Artinya: "Tidaklah beriman kepadaku seseorang yang bermalam dalam keadaan kenyang padahal tetangganya yang di sampingnya dalam keadaan lapar sedangkan ia mengetahuinya". (HR ath-Thabraniy di dalam al-Kabir. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy: Shahih).⁶⁰

Islam telah menjelaskan dengan gamblang akan kewajiban setiap umatnya. Di antaranya bahwa amal yang paling utama yang mesti dilakukan oleh setiap muslim adalah memasukkan kebagiaian ke dalam hati saudaranya yang mukmin. Berupa membayarkan hutangnya jika saudaranya itu tidak mampu untuk melunasinya, memberinya makanan meskipun hanya sepotong roti yang mengenyangkannya, memberikan pakaian untuk menutup auratnya dan menjaga tubuhnya dari hawa dingin, hembusan angin ataupun teriknya panas, memenuhi segala kebutuhannya dengan batas kemampuannya, mengurangi atau menghilangkan segala kesulitan yang menghimpitnya dan lain sebagainya.

Pesan dakwah dalam *Hadith Maja* ini adalah janganlah kita menelantarkan fakir miskin, apalagi orang miskin tersebut tetangga kita sendiri. Kasih dan sayanglah mereka sebagaimana kita menyayangi diri kita sendiri.

⁶⁰ *Silsilah al-hadits ash-Shahihah: 1/ 230 dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir: 5505.*

- c. *Ngon ureueng lingka bek tameusaket
Oh meusingklet hana soe peuglah*⁶¹

Artinya :

Dengan tetangga jangan saling menyakiti
Waktu terbelit tidak ada yang bantu

Hadih Maja di atas menjelaskan bagaimana pola kehidupan atau hubungan kita dengan tetangga. Sebagai makhluk sosial tentu kita tidak bisa hidup sendirian, kita pasti membutuhkan orang lain. Tetangga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun kita hidup, tetangga selalu ada. Mereka seolah menjadi bagian keluarga kita. Bahkan di sebagian keadaan tetangga lebih dekat dengan kita daripada saudara. Tidak hanya itu saja, berbuat baik kepada tetangga dijadikan tolok ukur keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari Akhir. Rasul mengingatkan, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya. Kepada siapa lagi seorang mengeluhkan masalahnya selain kepada Allah kemudian tetangganya. Tetanggalah yang akan membantu dan meringankan beban yang ada. Tetangga menjadi bagian terdekat dari kehidupan kita.

Pesan dakwahnya adalah muliakanlah tetangga. Berbuat baiklah kepada mereka. Tetangga menjadi bagian dari keluarga kita. Bagaimana tidak, jika kita sakit, tetangga orang pertama yang menjenguk kita. Saat mendapat musibah, tetangga yang menghibur dan membantu. Di waktu mendapat kesusahan, tetangga menjadi pelipur kita.

- d. *Meutjulok mata wie, meuie mata uneun*⁶²

Artinya :

⁶¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 92

⁶²Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 88

Terkena telunjuk jari pada mata kiri, berair mata kanan

Hadih Maja ini mengkiaskan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kehidupan kita harus saling kasih mengasihi, tolong menolong sesama apalagi kita umat Islam dituntut untuk mengasihi sesama muslim. *Hadih Maja* di atas merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi kita kaum muslimin dan memesankan kepada kita bila saudara kita terkena musibah, maka kita turut berdukasebagaimana pada Hadis Nabi juga mengatakan “*umat Islam bagaikan tubuh yang satu, bila satu bagian anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya juga ikut merasakannya*”.

e. *Lagee adeuen ngoen adoe*⁶³

Artinya :

Bagai abang dengan adik

Hadih Maja ini mengkiaskan kesetiaan dalam pergaulan yang penuh rasa kasih sayang ibarat adik dan abang. Dalam kehidupan sosial tentu kita melakukan yang namanya interaksi dengan orang lain dan sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri artinya kita memerlukan orang lain khususnya dalam bermasyarakat. Dalam berkehidupan masyarakat hendaklah kita saling tolong-menolong sesama, agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa dicapai demi kemaslahatan ummat. Sebagaimana kata pepatah Aceh “*djaroe uneun tak djaroewie tarek*”⁶⁴ Mustahil kita sebagai makhluk sosial tidak memerlukan pertolongan orang lain.

f. *Lagee lalat mirah rueng*⁶⁵

Artinya :

Seperti lalat ynag merah punggung

⁶³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 51

⁶⁴Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 29

⁶⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 60

Hadih Maja di atas memateri pesan perihal orang yang selalu membuat fitnah dan mengadu domba. Dalam hidup bermasyarakat persatuan termasuk modal dalam melakukan sesuatu karena dengan persatuan tersebut hal yang berat menjadi ringan, seperti dalam melaksanakan pembangunan apabila persatuan dimasyarakat itu ada, maka pembangunan itu mudah dicapai. Akan tetapi apabila, dimasyarakat tersebut tidak ada persatuan, yang satu tarik ke kiri dan yang satu tarik ke kanan, maka apa saja yang diinginkan tidak akan tercapai karena orang sibuk dengan memperjuangkan kepentingan kelompoknya dan saling menjatuhkan. Atau ada saja orang yang dengki dan iri yang berusaha mempengaruhi orang lain untuk saling bermusuhan sehingga dalam masyarakat tersebut menjadi berkelompok-kelompok. Lalat merah punggung biasanya sangat senang hinggap pada bangkai, setelah itu ia terbang kesana kemari untuk menebarkan bau bangkai tadi kepada lalat yang lain. Dengan demikian, lalat menjadi berdatangan kepada bangkai tersebut.⁶⁶

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah ciptakanlah kehidupan dalam bermasyarakat yang kompak, harmoni, saling menyayangi. Tidak saling benci-membenci, fitnah- mengfitnah. Dengan adanya kekompakan, kasih sayang maka, hal yang ingin akan dibangun dalam kemaslahatan umat dapat tercapai dengan baik.

g. *Silieik adang bak muka gob*⁶⁷

Artinya :

Mencoreng arang di muka orang

⁶⁶Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 56

⁶⁷Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 114

Kiasan *Narit Maja* ini adalah membuat malu orang lain. Dalam tata pergaulan yang islami sangat dilarang membuka aib sesama apalagi membuat orang itu menjadi malu akibat perbuatan kita.

Pesan dakwah dalam *Hadih Maja* di atas adalah seluruh anggota masyarakat harus mampu menjaga harkat dan martabat setiap orang, janganlah membuka aib orang lain. *Narit Maja* di atas merupakan suatu lebel yang diberikan kepada orang yang suka menjelek-jelekkan orang lain. Barang siapa yang diberi gelar *silieek adang bak muka gob*, maka orang tersebut akan merasa malu. Oleh karena itu, paling tidak *Narit Maja* ini mampu meminimalisasi kecenderungan orang untuk membuat malu sesama.

h. *Han ek tabeureukah aneuk panah*⁶⁸

Artinya :

Tidak sanggup ikat dan berkaskan biji nangka

Hadih Maja ini menjelaskan betapa sulitnya menyatukan masyarakat yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.⁶⁹ Kemauan yang berbeda-beda itu, sukar dapat disatukan.⁷⁰ Biasanya *Hadih Maja* itu dikeluarkan oleh orang tua dahulu ketika sukar menemukan titik temu dalam sebuah problematika. Misalnya sengketa kampung. Setiap orang pasti mempunyai prinsip sendiri yang berbeda dengan orang lain. Namun ini semua akan menemukan titik temu pada masalah yang terjadi yaitu dengan cara musyawarah, karena setiap masalah yang diselesaikan dengan musyawarah insyaallah akan terselesaikan. Sebagaimana ayat Alquran juga mengatakan dalam surah An-Nisa ayat 59.

⁶⁸Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 40

⁶⁹Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 45

⁷⁰Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja...*, hal. 63

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ أَلْأَمْرَ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alqur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (An-Nisa ayat 59).⁷¹

- i. *Bek tadengoe haba croet-breot
Geutanyoe get-get jeut keu binasa*⁷²

Artinya :

Jangan mendengarkan orang yang sedang supah serapah
Kita yang baik-baik jadi binasa

Hadih Maja ini menerangkan kepada kita jangan suka mengikutsertakan diri dengan orang yang suka mencaci maki, karena kelak kita akan terjerumus kedalamnya.⁷³ Atau dengan kata lain janganlah kita mendengar suatu perkataan yang tidak berfaedah yang dapat membawa kita kepada kebinasaan (kehancuran).

Dalam Islam juga memerintah kepada kita untuk meninggalkan sesuatu yang tidak berfaedah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَعْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Di antara tanda kebaikan keIslaman

⁷¹Departemen Agama RI, Alquran dan ..., hal. 128

⁷²Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja*., hal. 21

⁷³Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja*., hal.. 50

seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya).⁷⁴

Makna Hadis ini adalah bahwa hendaknya seorang Muslim meninggalkan apa-apa yang ia tidak berkepentingan padanya, baik itu perkara agama ataupun perkara dunia, dan baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Dan mafhumnya (dapat dipahami) bahwa hendaknya setiap Muslim bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang bermanfaat baginya.

Sesuatu yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim, bisa berbentuk perkataan bisa juga berbentuk perbuatan. Jadi setiap perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya baik itu untuk kepentingan ukhrawi seorang muslim ataupun untuk kepentingan duniawinya, seharusnya dia tinggalkan agar keislamannya menjadi baik.⁷⁵ Ketahuilah bahwa standar yang harus kita gunakan dalam masalah ini adalah syariat dan bukan hawa nafsu. Mengapa? Karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadikan “*meninggalkan suatu hal yang tidak bermanfaat*” sebagai tanda dari kebaikan keislaman seseorang. Ini menunjukkan bahwa patokan yang harus kita gunakan dalam menilai bermanfaat tidaknya suatu perbuatan adalah syariat Islam. Hal ini perlu ditekankan karena banyak orang yang salah paham dalam memahami hadits ini, sehingga dia meninggalkan hal-hal yang diwajibkan syariat atau disunahkan, dengan alasan bahwa hal-hal itu tidak bermanfaat baginya.⁷⁶ Menjadi kewajiban seseorang demi kebagusan Islamnya untuk meninggalkan semua yang tidak penting karena semua aktivitas hamba akan dicatat

⁷⁴An Nawawi, *Hadits Arba’in*, ke 12

⁷⁵Imam Nawawi *Syarh al-Arba’in Haditsan an-Nawawiyah*, hal. 40

⁷⁶Nadzim Sulthan., *Qawa'id wa Fawaid min al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 123,

dan celakalah seseorang yang memenuhi catatannya dengan sesuatu yang tidak penting, termasuk di dalamnya adalah semua bentuk kemaksiatan.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah jauhkanlah sesuatu yang tidak bermanfaat baik itu perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya baik itu untuk kepentingan ukhrawi seorang muslim ataupun untuk kepentingan duniawinya,

5. *Hadih Maja* dalam Aspek Ekonomi (muamalah)

Dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan, oleh karenanya ekonomi yang diperoleh atau dicapai haruslah dengan ihtiar dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya yang terdapat dalam *Hadih Maja* di bawah ini.

a. *Meung ek taajon ngon taantok, dalam bak djok djiteubiet nira*⁷⁷

Artinya :

Jika sanggup mengayun dan memukul, dalam batang enau keluar nira

Hadih Maja di atas mengandung makna bahwa setiap usaha yang dilakukan harus sungguh-sungguh. Banyak orang yang mengiginkan dan mencita-cita sesuatu, tetapi tidak diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh sehingga ketika menghadapi tantangan dan belum berhasil ia cepat putus asa dan meninggalkan usaha tersebut dengan alasan tidak berhasil. Oleh karena itu hal demikian disifatkan seperti “apabila sanggup mengayun dan memukul dalam batang enau keluar nira” untuk mendapatkan enau biasa orang harus berusaha dengan sungguh-sungguh. Bagi orang malas tidak sanggup mengayun dan memukul-mukul tandan enau setiap hari karena merasa perbuatan yang seperti itu melelahkan dan lama memperoleh hasilnya.

⁷⁷Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 77

Pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadih Maja* ini adalah bersungguh-sungguhlah dalam bekerja untuk mencapai hal yang di inginkan, apalagi dalam hal ekonomi dan janganlah kita bermalas diri, karena mustahil untuk mendapat sesuatu yang di inginkan kalau tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena setiap langkah yang kita gerakkan demi mencari rizki yang halal dan yakinkanlah kita akan memperolehnya.

b. *Bek taharab djeuleupak gob tob*⁷⁸

Artinya :

Jangan mengharap juaduk orang yang tumbuk

c. *Lagee ngang keumiet abeuek*⁷⁹

Artinya :

Seperti bangau menunggu rawa

Kedua *Hadih Maja* ini berkiaskan tentang seseorang berperilaku malas berusaha dan hannya mengharap pemberian dari orang lain.⁸⁰Perilaku orang demikian memang mencerminkan pada hewan bangau yang bergerombol di pinggir rawa sambil menunggu makanan yang muncul dari dalam rawa. Sifat seperti itu merupakan sifat yang tidak terpuji. Bangsa kita jauh tertinggal dari bangsa yang lain salah satu penyebabnya adalah sifat malas itu. Oleh karena itu, manusia hendaknya jangan seperti bangau, tetapi harus terus berusaha sampai batas kemampuan terakhir. Janganlah bermalas diri dan hendak lah apa yang kita makan itu merupakan hasil dari jeri payah dari usaha kita sendiri. Sebagaiman dalam Hadis Rasulullah SAW juga mengatakan :

⁷⁸Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 40

⁷⁹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 62

⁸⁰Wildan,dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 32

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ بِيَدِهِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ اللَّهَ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya : “Tidaklah seseorang makan sesuap makanan lebih baik daripada ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud a.s adalah makan dari hasil kerja tangannya sendiri.” (Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, Nasa’i dan perawi hadist lainnya)⁸¹

Seseorang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja keras menggunakan tangannya sendiri, memeras keringat dan energi dari badannya kemudian memakan hasilnya, sudah tentu lebih baik dari makanan hasil dari yang bersumber peninggalan warisan, pemberian atas kemurahan seseorang atau sedekah yang diberikan kepadanya karena belas kasihan. Karena usaha seseorang mencari nafkah dengan memeras tenaga, mencururkan keringat itu akan berfaedah sehingga kalau ia makan apa yang dimakannya menjadi terasa enak, dan makanan itu dicerna dengan cepat dan mudah oleh pencernaan sehingga berguna bagi kesehatan tubuh.

Pesan dakwah yang tersirat didalamnya adalah janganlah kita bermalasan diri dalam berusaha untuk menggapai sesuatu baik itu dalam mencari rizki atau hal lainnya. Dan janganlah kita selalu mengharapakan pemberian dari orang lain, alangkah baiknya apa yang kita makan itu hasil usaha kita sendiri dan alangkah baiknya bila kita yang selalu memberikan kepada orang lain sebagaimana Hadis Rasulullah SAW “*tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah*”.

⁸¹Rachmat Syafe’i. *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*.(Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 114

d. *Tuah deungon tagagah, raseuki dengan tatuntut*⁸²

Artinya :

Tuah karena berusaha, rezeki karena dituntut

Hadith Maja ini berkiaskan dalam mencari rizki haruslah lebih dahulu bermohon kepada Tuhan, kemudian barulah kita harus bekerja dengan sungguh-sungguh karena setiap usaha yang kita lakukan haruslah terlebih dahulu kita memohon kepada Allah SWT agar diberi petunjuk dan kemudahan agar apa yang diharapkan bisa tercapai.

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim. Sebab dengan bekerja setiap muslim dapat mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia di muka bumi. Jika setiap muslim bekerja dengan baik, maka ia sudah melakukan ibadah kepadaNya setiap pekerjaan baik yang dilakukan muslim karena Allah, berarti ia sudah melakukan kegiatan jihad fi sabilillah. Firman Allah SWT dalam surat al-Jumuah;

فُضِيَّتِ الصَّلَاةُ أَنْتَشِرُوا الْأَرْضَ أَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ أَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :Apabila sudah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak banyaknya supaya kamu beruntung (QS. al-Jumuah, 10).

Untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual saja. Tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual. Tafsiran ayat “ bertebaran di muka bumi” memberikan efek batin untuk menjadikan diri kita sebagai sosok manusia yang memiliki achievement

⁸²Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 37

tinggi. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid bukan hanya menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.

Pesan dakwah yang tersirat dalam *Hadith Maja* ini adalah marilah segala usaha yang kita lakukan guna memperoleh rizki haruslah diimbangi dengan ketaqwaan kita kepada sang pemberi rizki Allah SWT, dengan memohon agar segala urusan dimudahkan. Allah akan melipatgandakan rizki seorang yang mau mensyukuri segala nikmat yang diberikan. Disamping itu, dalam mencari rizki kita harus sabar dan yakin serta dengan cara-cara yang dihalalkan agama.

- e. *Meunyo hana tauseuha panè atra rhôt di manyang,
meunyo na tauseuha adak h'an kaya taduek na keuh seunang*
Artinya :
Bila kita tidak berusaha mana mungkin harta jatuh dari ketinggian
Bila kita berusaha meski tak kaya hidup pastilah menyenangkan⁸³

Makna yang tersirat dalam *Hadith Maja* di atas adalah proses usaha kita dalam mencari rizki, berusahalah sekuat mungkin untuk memperoleh rizki yang halal. Bila memang sudah berusaha dengan sungguh-sungguh namun rizki yang kita peroleh tidak masih kurang, namun tetap bersyukur karena rizki yang kita peroleh itu dapat menenangkan kehidupan yang harmoni dalam rumah tangga, minimal kalau kita sudah berusaha untuk kebutuhan sehari-hari insyallah sudah cukup .

Pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadith Maja* ini adalah bersungguh-sungguhlah dalam bekerja untuk mencapai hal yang di inginkan, apalagi dalam hal

⁸³Zaini Ali, Dkk., *Narit Maja...*, hal. 77

ekonomi dan janganlah kita bermalas diri, karena mustahil untuk mendapat sesuatu yang di inginkan kalau tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena setiap langkah yang kita gerakkan demi mencari rizki yang halal dan yakinkanlah kita akan memperolehnya walau hanya sedikit. Namun tetap bersyukur karena rizki yang kita peroleh itu dapat menenangkan kehidupan yang harmoni dalam rumah tangga.

6. *Hadih Maja* dalam Aspek Politik

Politik merupakan sebuah tahapan dimana untuk membentuk atau membangun posisi-posisi kekuasaan didalam masyarakat yang berguna sebagai pengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kondisi masyarakat. Seseorang yang menjalankan atau melakukan kegiatan politik disebut sebagai "Politikus". Dalam *Hadih Maja* juga membahas masalah politikus, terutama tatakrama dalam berpolitik.

- a. *Gadjah sabe gadjah meulho
Peulandok mate meuseupet*⁸⁴
Artinya :
Gajah sama gajah berkelahi
Kancil mati terjepit

Hadih Maja di atas mempunyai maksud orang besar sesama orang besar bertentangan, orang kecil yang menjadi korban. Nilai politik yang tersirat didalamnya adalah suatu deskripsi jika para elit politik saling berkelahi yang menderita dan menanggung akibatnya adalah rakyat jelata. *Hadih Maja* ini hakikatnya merupakan sindiran bagi para pembesar untuk tidak mengorbankan rakyat demi ambisa pribadi atau golongan.⁸⁵

⁸⁴Hasjim. M.k.,*Himponan Hadih Madja..*, hal. 34

⁸⁵Wildan, dkk.,*Nilai-Nilai Budaya dalam ..*, hal. 46

Pesan dakwah yang terkandung adalah janganlah para pembesar dan elit-elit politik menjadikan rakyat jelata yang tidak bersalah sebagai korban keganasan politik yang dijelankannya. Para elit politik harus melindungi segenap kepentingan rakyat dan bukan justru menjadikan rakyat sebagai tumbal demi memenuhi ambisi politiknya.

b. *Bak mie bek tadjok tikoh*
*Bak musoh bek tapeugah rahasia*⁸⁶
Artinya :
 Pada kucing jangan dikasih tikus
 Pada musush jangan katakan rahasia

Kiasannya adalah membukan rahasia kepada musuh merupakan perbuatan dan dapat mencelakakan diri sendiri dan organisasi yang diikutinya. Nilai politik yang terkandung didalamnya yaitu loyalitas merupakan kunci utama dalam berpolitik. Seseorang yang masuk partai politik misalnya, maka ia harus setia dengan tidak membocorkan segala rahasia partai itu.⁸⁷ Nama baik partai merupakan hal yang utama, karena itu perlu dijaga dan dibina kerukunan antara anggota partai agar tidak saling berbenturan. Kalaupun ada persoalan di partai hendaknya jangan sampai diketahui oleh pihak lain.

Pesan dakwah yang tersirat didalamnya adalah janganlah kita membukakan aib berupa kekurangan atau kelemahan dan rahasia seperti strategi jitu dalam memenangkan politik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

c. *Nyang na bek tapeutan*
*Nyang tan bek tapeuna*⁸⁸
Artinya :

⁸⁶Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja.*, hal. 34

⁸⁷Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*, hal. 47

⁸⁸Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*, hal. 48

Yang ada jangan ditiadakan
yang tidak ada jangan diadakan

Kiasan *Hadih Maja* ini adalah berkatalah yang sebenarnya, jangan suka memfitnah dan berbohong. Nilai politik yang tersirat ialah jadilah politikus-politikus yang berkata jujur dan tidak mngumbarkan janji manis kepada masyarakat sementara janji-janji itu tidak pernah ditepati. Fenomena-fenomena ini sering terjadi saat kampanye pemilu. Banyak juru kampanye menjelekan kontestan lain dengan mengatakan sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Hal ini kurang sehat dan akan menimbulkan fitnah dimasyarakat. Oleh karena itu *Hadih Maja* ini bisa dijadikan sebagai alat kontrol bagi para politikus untuk selalu berhati-hati dalam berbicara.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah berkata jujurlah apa adanya dan janganlah mengumbar-ngumbarkan janji manis disaat kampanye politik. Karena janji-janji yang diucapkan itu adalah utang dan utang wajib dibayar. Bila mengingkari janji maka efeknya adalah tidak dipercaya lagi oleh rakyat dan tentu akhirat kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

7. *Hadih Maja* dalam Aspek Hukum

Hukum Merupakan aturan yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi oleh setiap manusia. Manusia yang hidup tanpa aturan biasanya akan mengalami kehidupan yang kacau dan amburadul. Sebagaimana daerah pada umumnya Aceh juga merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai aspek hukum, baik adat istiadat atau negara. Ada juga landasan hukum ini yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah, seperti beberapa contoh berikut :

a. *Adat bak Poteu Meurehom, hukom bak Syiah Kuala*

*Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*⁸⁹

Artinya :

Adat pada Paduka Almarhum, hukum pada Syiah Kuala

Undang-undang pada Putri Phang, adat kebiasaan pada Ulama⁹⁰

Hadih Maja di atas mempunyai makna bahwa adat istiadat yang tidak tercantum dalam ketentuan hukum diatur oleh tuanku yang telah almarhum (Sultan Iskandar Muda), sedangkan hukum Islam diatur oleh ulama (Syiah Kuala). *Hadih Maja* ini sangat kental nilai syariahnya, yaitu adanya aturan main dalam yang jelas dalam tata kehidupan masyarakat tempo dulu. Penegakan hukum tidak boleh didasarkan pada siapa yang kuat, tetapi harus mengacu pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Hukum ketatanegaraan misalnya, harus diserahkan kepada pemimpin yang menjadi panutan seluruh rakyatnya, sedangkan hukum keagamaan harus diserahkan pada ulama yang memang memahami betul seluk beluk hukum keagamaan. Disini tidak ada monopoli dalam penegakan hukum, semuanya berjalan berdasarkan koridornya masing-masing.

Yang menjadi pesan dakwah adalah pemimpin kenegaraan tidak boleh mengintervensi kebijakan hukum keagamaan. Begitu juga para ulama tidak boleh mencampuri urusan ketatanegaraan diluar wewenangnya.

b. *Hukom lillah sumpah bek,*
Hukom adee pakee bek,
Hukom adat ikat bek,
Hukom meujroah meupoh bek

Artinya :

Hukum karena Allah bersumpah jangan

Hukum adil jangan bertengkar

Hukum adat jangan dibelenggu

⁸⁹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 11

⁹⁰H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 30

Hukum yang baik janganberbunuh-bunuh.⁹¹

Maksud yang terkandung dalam *Hadih Maja* ini ditujukan kepada para pejabat yang ditugaskan untuk memutuskan suatu perkara agar berlaku adil dan bijaksana sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.⁹² Nilai hukum yang tersirat didalamnya yaitu keteraturan hidup hannya bisa tercipta bila kita berjalan diatas rel hukum yang ada. Supremasi hukum merupakan suatu hal yang mutlak sebagai wahana menuju masyarakat yang sejahtera. Hukum yang dimaksud disini adalah hukum yang bersumber dari AllahSWT. Atau kesepakatan sesama anggota masyarakat yang dikenal dengan hukum adat.

c. *Tapoh mie bak na panggang bak bak babah*⁹³

Artiya :

Memukul kucing hendaknya ada panggang di mulutnya

Hadih Maja di atas mengkiaskan hendaklah menghukum seseorang itu harus disertai dengan bukti-bukti bahwa ia benar salah. Tanpa bukti yang akurat dan cukup kita tidak boleh menghukum apalagi hukuman yang bersifat mencederai. *Hadih Maja* ini sangat relafan dengan fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Dewasa ini, ada kecenderungan main hakim sendiri, misalnya dengan membakar hidup-hidup para pencuri yang tertangkap tangan. Meskipun bukti yang diperoleh sudah memadai, tetap saja harus diserahkan kepada yang berwenang.

Yang menjadi pesan dakwah disini adalah hindari perbuatan main hakim sendiri, bila memang ada para pencuri yang tertangkap tangan maka, serahkanlah kepada pihak yang berwenang.

⁹¹H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 23

⁹²Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam ...*,

⁹³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 124

d. *Tapoh uleue nyang tjeumetujoh, nyang hana tjeumeutjoh keupeu tapoh*⁹⁴

Artinya :

Membunuh ularyang menggigit, yang tidak menggigit untuk apa dibunuh

e. *Asee blang njang padjoh jagong, asee gampong njang keunong geulawa*⁹⁵

Artinya :

Anjing sawah yang makan jagung, anjing kampung yang dilempar

Kedua *Hadih Maja* di atas mengandung makna bahwa hukuman haruslah diberikan kepada orang yang bersalah sesuai dengan *Hadih Maja* di atas membunuh ular itu hanya yang berbahaya dan mengganggu manusia. Ular yang tidak bebisa dan tidak mengganggu manusia dan ternak sebaiknya jangan dibunuh. Keadaan seperti itu dikatakan karena banyak orang membunuh ular setiap yang dilihatnya. Oleh karena perbuatan yang demikian itu tidak adil, maka disifatkan kepada sikap atau perilaku manusia dalam hidup sehari-hari, bahwa menghukum seseorang itu hanya yang berbuat salah saja. Hal seperti ini banyak terjadi dimasyarakat. Mereka yang tidak bersalah kadang-kadang turut mendapat hukuman atau dijadikan kambing hitam, seperti anjing sawah yang makan jagung, anjing kampung yang menjadi sasaran. Sifat kambing hitam ini umumnya terjadi pada “orang besar” dan atasan. Untuk menutupi perbuatannya yang tidak baik, mereka tega mencari orang lain untuk dijadikan kambing hitam. Perbuatan seperti ini jelas bertentangan dengan sifat keadilan dan penegak hukum dimasyarakat.

Pesan dakwah yang terkandung dalam *Hadih Maja* di atas adalah berhukumlah dengan hukum yang adil. Hukumlah orang-orang yang memang benar

⁹⁴Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 124

⁹⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 14

dia melakukan kesalahan. Dan janganlah kita saling mengkambing hitamkan orang lain demi menutupi kesalahan kita sendiri.

f. Hukom ngon adat hana jeut cre, lageezat ngon sifeut

Artinya ;

Hukum dan adat jangan bercerai, laksana zat dengan sifat⁹⁶

Keterkaitan antara hukum dengan adat sangatlah erat, ia tidak dapat dipisahkan. Banyak peraturan-peraturan hukum di Aceh yang di ambil dari adat istiadat, lebih spesifiknya adalah hukum Islam. Sehingga pernyataan ini menjadi pendapat umum yang sudah bisa diterima oleh masyarakat Aceh itu sendiri.

Narit Maja ini ditujukan kepada hakim atau pemimpin masyarakat agar dalam memutuskan dan melaksanakan hukum, disamping harus mempedomi hukum syariat Islam, harus juga memperhatikan adat istiadat yang hidup dan berlaku dalam masyarakat.⁹⁷

Pesan dakwah yang terkandung didalamnya adalah bahwa harus adanya keserasian antara hukum agama dan hukum adat. Para pemimpin juga menguasai dan memahami adat istiadat yang hidup dalam masyarakat agar keputusan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik tanpa adanya interpretasi yang berpotensi memecah belah umat.

8. *Hadih Maja* dalam Aspek Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. budaya

⁹⁶H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 23

⁹⁷Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 29

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, salah satu diantaranya adat istiadat. Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.

a. *Mate aneuk na djirat, mate adat hoe tamita*⁹⁸

Artinya :

Anak yang meninggal tahu kita kuburannya, hilang adat tidak tahu hendak dicari kemana.

Peranan adat dalam kehidupan masyarakat Aceh sangatlah besar. Sampai-sampai mengeluarkan *Hadih Maja* ini, dimana membandingkan anak dengan adat. ketika anak yang meninggal kita tahu dimana batu nisannya karena kita yang menguburkannya sendiri, namun bila adat yang hilang atau tidak pedulinya kita terhadap adat istiadat yang telah dibangun kemanakah harus kita cari.

Padahal di Aceh adat merupakan hukum kedua yang disepakai setelah hukum negara. Lalu bagaimana seandainya tidak ada lagi yang mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, berarti seseorang atau masyarakat tanduknya menjurus kepada pembasmian adat istiadat yang berlaku. Kalau hal itu terjadi bagaimanakah mengembalikan adat istiadat tersebut pada tempatnya semula. Padahal adat merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang harus kita jaga bersama.⁹⁹

Pesan dakwah yang disampaikan dalam bait ini adalah bagaimana seseorang harus begitu mencintai hukum adat dalam kehidupannya, janganlah kita sebagai

⁹⁸Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 76

⁹⁹Wildan, dkk., *Nilai-Nilai Budaya dalam...*, hal. 31

generasi penerus lupa dan ketidakpedulian kita kepada adat istiadat yang telah nenek moyang warisi kepada kita.

- b. *Mulia jame ranub lam puan,
Mulia rakan mameh suara*¹⁰⁰

Artinya :

Memuliakan tamu dengan sirih dalam paun,
Mulia rakan dengan suara yang manis

Hadih Maja ini mengkiaskan adat-adat kebiasaan dalam menerima tamu. Orang Aceh sudah dikenal sejak dahulu dengan budi-budi pekerti yang baik bahasa yang lemah-lembut, oleh karena itu orang Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan. Sampai-sampai orang Aceh melayani tamu dengan ramah tamah dengan menghidangkan sirih sebagai tanda kemuliaan.

Pesan dakwah dalam *Hadih Maja* ini adalah muliakanlah tamu kita dengan memberi pelayanan yang baik dan berikanlah untuk mereka apa yang kita sanggup berikan, Karena memuliakan tamu merupakan anjuran dalam agama Islam sebagaimana tertuang dalam Hadits Rasulullah SAW “ *barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya*”.

- c. *Keunong siblah tabu djareueng
Keunong sikureung rata-rata
Keunong tudjoh djeut cit mantong
Keunong limong ulat seuba*¹⁰¹

Artinya :

keunong sebelas tabur (padi) jarang-jarang
keunong sembilan tabur sampai merata
keunong tujuh masih boleh (menabur bibit)
keunong tujuh (pasti) dimakan ulat.

¹⁰⁰H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 28

¹⁰¹Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 46

Narit Maja di atas mengkiaskan cara-cara dalam bercocok taman padi dan dalam hal melaut. Agar hasilnya yang kita peroleh melimpah, haruslah kita ikuti adat atau cara-cara yang telah nenek moyang kita lakukan. Mengapa orang tua kita dahulu dalam bercocok tanam dan melaut hasilnya melimpah ? Karena mereka selalu menjunjung tinggi adat istiadat. Sangatlah berbeda dengan hasil bercocok tanam atau melaut sekarang ini yang hasilnya tidak memuaskan, dimakan hama dan tidak berkah, jawabannya karena mereka menyepelekan adat-adat yang telah nenek moyang tetapkan dahulu.

keunong sikureuen, dan sebagainya adalah penghitungan musim penghujan untuk turun ke sawah. Pepatah adat turun ke sawah ini terdapat dalam ilmu falakiah yang hampir merata diketahui orang. Selain ilmu tentang musim ini berguna bagi petani terutama daerah-daerah tadah hujan, juga sangat berguna bagi para pelaut. *Keunong* dua *ploh lhee* atau kena dua puluh tiga adalah perhitungan musim yang jatuh pada bulan januari, kira-kira *Keunong XXI*, kira-kira jatuh pada bulan Februari, *Keunong XIX* jatuh pada bulan Maret, *Keunong XVII* pada bulan April, *Keunong XV* pada bulan Mei, *Keunong XIII* bulan Juni, *Keunong XI* pada bulan Juli, Agustus *Keunong sikureueng (IX)*, *Keunong (V)* bulan Oktober, *Keunong lhee (III)* bulan November dan *Keunongsa (I)* kira-kira dalam bulan Desember. Kalaupun ada pergeseran sedikit-sedikit adalah biasa sesuai dengan peredaran bintang, bulan dan matahari¹⁰²

¹⁰²H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 25-26

Yang menjadi pesan dakwah adalah segala hal yang kita lakukan baik dalam bercocok tanam atau melaut haruslah kita perpodoman pada aturannya seperti aturan adat, agar apa yang kita harapkan (hasil) melimpah dan berkah.

- d. *Boh malairi ie paseung surot*
*Adat datok nini hanjeut ungki beutaturot*¹⁰³
Artinya :
 Buah malairi air pasang surut
 Adat datok nenek moyang jangan diusik mesti dituruti¹⁰⁴

Kiasaannya adalah bahwa adat istiadat yang diwariskan oleh orang tua hendaknya kita turuti terhadap hukum yang berlaku disuatu tempat agar kita aman sentosa dalam hidup bermasyarakat. Kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku hendaknya karena bukan paksaan atau sangsi yang diberikan, melainkan dengan kesadaran yang tinggi. Dalam kontek ini janganlah kita mematuhi rambu-rambu lalu lintas hanya didepan aparat kepolisian, tetapi kepatuhan terhadap rambu-rambu lalulintas didasarkan kesadaran akan pentingnya ketertiban dalam berlalu lintas.

Pesan dakwah yang tersirat *Hadih Maja* ini adalah janganlah melanggar ketetapan (peraturan) yang telah nenek moyang kita wariskan kepada kita. Dimana adat-adat yang dibina oleh nenek kita dahulu mengandung *mauizatih hasanah*. Karena nenek moyang kita dahulu dalam membuat peraturan dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak berpodoman atau bersumber pada Alquran dan Hadis Rasulullah SAW.

C. *Hadih Maja* sebagai Metode Dakwah Al-Mauizatul Hasanah.

¹⁰³Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja...*, hal. 25

¹⁰⁴H. Mohd. Hamzah, *Peutitih Peuteteh...*, hal. 22

Setiap pekerjaan yang kita lakukan hendaknya memiliki metode, agar apa yang kita tujukan dapat tercapai dengan baik, begitu pula dengan berdakwah. Dalam melakukan dakwah ada metode-metode yang kiranya lebih efektif bila menggunakan metode tersebut untuk mempengaruhi *mad'u*. Salah satu contohnya adalah berdakwah dengan menggunakan metode *al- mauizatil hasanah* (perkataan yang baik).

Hadih Maja juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian dakwah *al-mauizatilhasanah*. Dikarenakan *Hadih Maja* merupakan bentuk-bentuk kata yang baik dan sarat makna yang mendalam. Selain itu dalam *Hadih Maja* juga banyak mengandung unsur-unsur dakwah baik yang bersifat ketauhidan, aqidah, akhlaq, pendidikan, sosial, hukum dan lain sebagainya. Sebagaimana Metode dakwah yang terdapat pada *Hadih Maja* dibawah ini.

Uleueu bemale, ranteng beek patah.

*But beudjeut, geutanjoe beek leumah*¹⁰⁵

Artinya :

Ular harus mati, ranting jangan patah.

Pekerjaan harus jadi, kita jangan nampak.

Hadih Maja di atas menggambarkan bagaimana cara kita melakukan sesuatu (nasihat) dengan tehnik yang tepat, agar apa yang kita harapkan dapat tercapai dan tidak ada pihak-pihak yang tersakiti, Menyelesaikan suatu perkara hendaklah dengan bijaksana, sehingga menyenangkan bagi kedua belah pihak. Dalam *Hadih Maja* itu sendiri sangat banyak mengandung kebaikan-kebaikan baik itu nasehat, sindiran halus dan *Hadih Maja* ini menggunakan bahasa yang singkat, sopan, mudah dipahami, mengandung makna yang mendalam dan lain sebagainya Sehingga *Hadih*

¹⁰⁵Hasjim. M.k., *Himponan Hadih Madja..*, hal. 134

Maja ini sangat patut kita gunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat Aceh itu sendiri.

D. Perbedaan *Hadih Maja* dengan sastra lainnya

Dalam setiap sastra yang dimiliki sebuah daerah atau suku tentu mempunyai karakteristiknya sendiri atau ciri khas tersendiri. Salah satunya di Aceh, *Hadih Maja* yaitu sastra yang sudah ada ratusan tahun yang lalu menjadi ciri khas masyarakat Aceh yang berbeda dengan sastra lainnya. Sebagaimana ciri-cirinya:

- a. Menggunakan bahasa sastra yaitu bahasa Aceh
- b. Mengandung petuah, nasehat, larangan dan lain sebagainya
- c. Berpodoman pada Alquran dan Hadis Nabi
- d. Terintegrasi dengan ajaran Islam
- e. Sering disampaikan pada acara-acara resmi (tertentu)
- f. Disampaikan oleh orang-orang tertentu
- g. Terangkul dalam kalimat-kalimat pendek, dan memiliki irama yang khas (pantun)
- h. Kalaborasi dengan bahasa Arab
- i. Diwarisi secara turun temurun

Itulah beberapa ciri khas sastra Aceh yang berbeda dengan sastra-sastra lainnya di Indonesia maupun dengan sastra internasional lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dibelakang, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran-saran yang di anggap penulis perlu sebagai berikut :

1. Dalam *Hadih Maja* mengandung berbagai nilai atau pesan-pesan dakwah diantaranya dalam aspe-aspek kehidupan yaitu aqidah, akhlak, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, adat atau budaya
2. Aspek-aspek dakwah yang terdapat dalam *Hadih Maja* adalah aspek aqidah, pendidikan, akhlaq, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Selain itu *Hadih Maja* ada yang secara langsung menggunakan ayat Alquran dan Hadis. Namun ada juga yang secara tidak langsung mengkalaborasi atau memasukkan nilai-nilai Alquran dan Hadis didalamnya.
3. *Hadih Maja* sebagai metode dakwah *al-mauizatil hasanah*, *Hadih Maja* menggunakan bahasa satra yaitu bahasa Aceh, terangkul dalam bahasa yang singkat, mengandung petuah, nasehat, larangan, terintegrasi dengan ajaran Islam, disampaikan pada acara resmi, disampaikan oleh orang-orang tertentu, menggunakan irama yang khas dan diwarisi secara turun temurun.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pedang Aceh untuk menjadikan *Hadih Maja* ini sebagai salah satu sarana dakwah yang bersifat kultural. Yaitu untuk memperkenalkan kembali *Hadih Maja* ini sebagai nilai budaya untuk masyarakat Aceh itu sendiri yang sarat akan makna kebaikan didalamnya.
2. Di harapkan guru-guru sekolah dapat memanfaatkan *Hadih Maja* ini sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan memperkenalkannya kepada siswa-siswa sekolah pendidikan formal, khususnya di Aceh.
3. Diharapkan kepada masyarakat Aceh khususnya para pemuda-pemudi Aceh agar dapat lebih mengenal salah satu budaya Aceh seperti *Hadih Maja* ini agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.
4. Diharapkan kepada pemerintah Aceh khususnya Majelis Adat Aceh (MAA) agar dapat mensosialisasikan *Hadih Maja*, dalam berbagai kesempatan yang ada.
5. Diharapkan kepada Majelis Pendidikan Daerah (MPD), dan Dinas Pendidikan Aceh dan Kabupaten/Kota agar dapat menyosialisasikan *Hadih Maja* kepada masyarakat luas.
6. Sudah saatnya menghidupkan kembali kebudayaan lokal dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjimy, 1981. *Sinar Darussalam Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, Banda Aceh : Edisi Ke 17. YPD Unsyiah - IAIN Ar-Raniry.
- A. Raman Kaoy dkk., 2006. *Pedomoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Yogyakarta : Ak Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry.
- Mohd Hamzah., 2007. *Peutitih Peutiteh*. Banda Aceh : Majelis Adat Aceh (MAA)
- Abdurrahman Fathoni., 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Cet 1, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin Zain Dkk. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh : Fakultas Dakwah. Ar-Raniry Press.
- Burhan Bugin, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonom dan Kebijakan Public. Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya*. Cet 1, Jakarta : Kencana, Perdana Media Group.
- Bilmauidhah, 2011. *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Analisis Terjemahan Al-Qur'an Bersaja Bahasa Aceh*. Cet 1, Banda Aceh : Yayasan PENA.
- Anwar Arifin, 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wahidin Saputra, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Zaini Ali, Dkk., 2009 *Narit Maja Aceh*, (Banda Aceh: penertbit : Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh,).
- Wildan dkk., 2002. *Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*, Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Povinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- H. Badruzzaman Ismail, 2013. *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Penerbit CV Boebon Jaya.
- H. Mohd. Hamzah, 2007. *Peutitih Peuteteh*, (Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA)
- H. Baddrudin Ismail, 2008. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, Banda Aceh : Penerbit Majelis Adat Aceh (MAA)

- Iskandar Norman, 2009. *Hadih Maja Filosofis Hidup Orang Aceh, Cet. I*, Banda Aceh
- Muhammad Munir Dkk, 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana,
- M.Munir, 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- M. Arifin, 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* Jakarta: Bumi Aksara.
- An Nawawi, *Hadits Arba'in*.
- Departemen Agama RI, 2004. *Alqur'an dan Terjemahan*, Bandung: Penerbit J-ART,.
- Hasyim M.K, 1969. *Himponan Hadih Maja*, Banda Aceh : Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Aceh.
- Lexy J., Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan Basry, 1994. *Kamus Umum Indonesia- Aceh. Cet. 2*, Jakarta : Yayasan Cakra Daru.
- Sa'ad Al- Qathani ibn Wahf, 2005. *Menjadi Da'i Yang Sukses*, Jakarta : Qisthi Press.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/4266/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor:025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Fakhri, S.Sos., MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Sakdiah, S.Ag., M.Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Faizin
NIM/Jurusan : 431206841/ Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Pesan-pesan Dakwah dalam Hadith Maja
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Oktober 2016 M

25 Muharram 1439 H

an.Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd

NIP.49641220198412202001



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Oktober 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Faizin
2. Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh, 14 Februari 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 431206841
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Desa Baet, Dusun Krueng Cut, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar
9. Pekerjaan : Mahasiswa

10. Jenjang Pendidikan Penulis

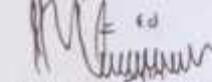
- a. SD Negeri 16 Banda Aceh : 2000-2006
- b. SMP Negeri 18 Banda Aceh : 2006-2009
- c. SMA Negeri 8 Banda Aceh : 2009-2012

11. Identitas Orang Tua

- a. Ayah : Syammah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Baet
- b. Ibu : Jariah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Desa Baet

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Penulis,



Muhammad Faizin